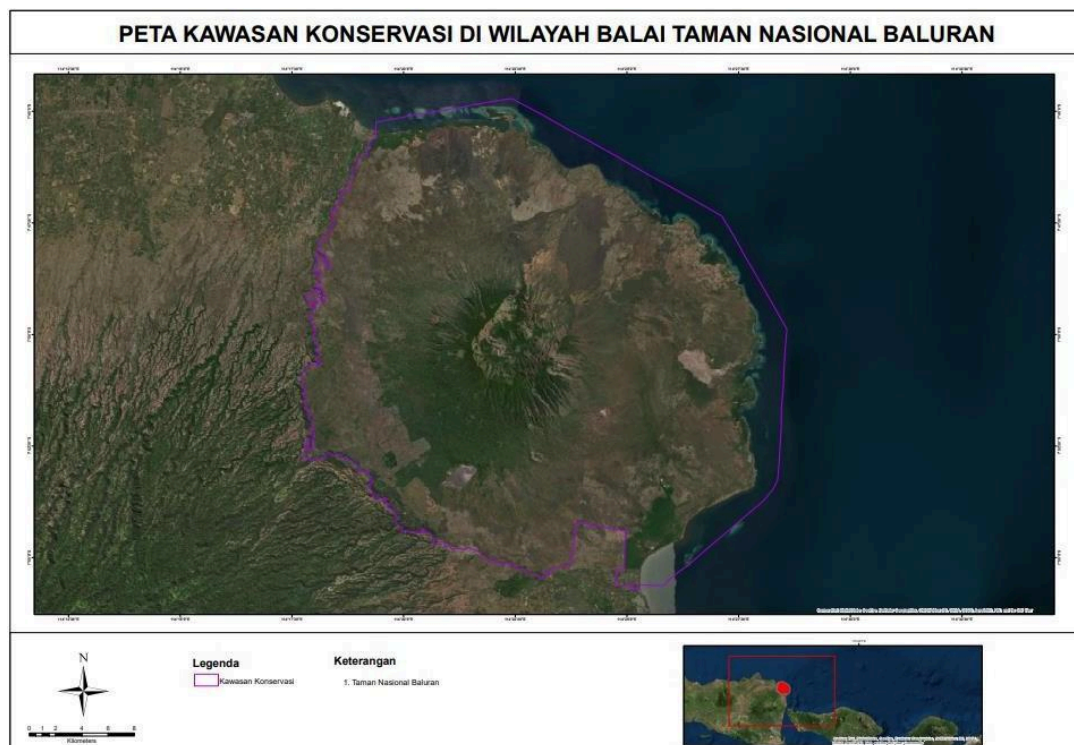


A. Kondisi Umum

1. Letak dan Luas

Kawasan TNB secara administratif terletak di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Propinsi Jawa Timur. Kawasan ini di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah Timur berbatasan dengan selat Bali, sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Bajulmati, Desa Wonorejo dan sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Klokoran, Desa Sumberwaru. Pada peta bumi, letak geografis kawasan berada di $7^{\circ}29'10''$ - $7^{\circ}55'55''$ LS dan $114^{\circ}29'10''$ - $114^{\circ}39'10''$ BT.



Gambar 1. Peta TN Baluran

2. Sejarah Kawasan dan Dasar Hukum/Status Kawasan

Eksistensi kawasan Baluran dalam kesejarahannya diawali pada tahun 1920 dengan usulan pencadangan hutan Bitakol seluas ± 1.553 Ha untuk ditetapkan sebagai areal hutan produksi tanaman jati (*jatibosch*) (Wind dan Amir, 1977). Pada tahun 1928, rencana pertama kali kawasan Baluran disusulkan sebagai suaka margasatwa oleh Dr. Karel Willem Dammerman yang menjabat sebagai

Direktur Museum Zoologi Bogor, dan juga sebagai Ketua Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*). Rintisan penunjukan menjadi suaka margasatwa telah dilakukan oleh Kebun Raya Bogor sejak tahun 1928. Rintisan tersebut didasarkan pada usulan A.H. Loedeboer (pemegang konsesi lahan perkebunan di sebagian kawasan Baluran di daerah Labuhan Merak dan Gunung Mesigit pada saat itu). Dalam usulannya menyebutkan, bahwa Loedeboer seorang pemburu yang menguasai lahan perburuan di Baluran dan pengunungan yang meminta perhatian untuk menunjukan Baluran sebagai suaka margasatwa dan sekitarnya sebagai hutan yang perlu dilestarikan. Dalam perjalanan di area Baluran, dimana-mana ditemukan jejak Banteng, Rusa, Kijang, Babi Hutan, Kerbau Liar, Burung Merak dan Ayam Hutan dan dilaporkan juga mengenai sesuatu yang aneh bahwa kehidupan herbivora yang hidup dari rumput yang kering putih semua, dan tidak sedikit pun rumput yang hijau.

Pada tanggal 23 Januari 1930 diterbitkan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 83 (*Gouvernement Besluit van 23 Januari 1930, No. 83*) Baluran ditetapkan sebagai Hutan Lindung (*Boschreserve*). Pada tanggal 8 Juni 1937, diproses areal-areal yang dimasukkan dalam Hutan Lindung Baluran meliputi :

- Tanah Negara (darat)- Timur Laut dari Semburannya seluas + 219,8 Ha
- Tanah konsesi- gunung Masigit seluas + 227 Ha
- Tanah Negara (Rama)- Rama Masigit seluas + 107,5 Ha
- Hutan Produksi Jati Bitakol seluas + 3.164 ha
- Hutan Lindung Jati seluas + 1.523 ha.

Kemudian pada tanggal 25 September 1937, Pemerintah Hindia Belanda menerbitkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 9, Lembaran Negara Hindia Belanda 1937, No. 544 (*Besluit van Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indië van 25 September 1937, No. 9, Staatsblad van Nederlandsch- Indië 1937, No. 544*), areal Baluran ditunjuk sebagai Suaka Margasatwa (*wildreservaat*) seluas ±25.000 ha.

Tanggal 24 Juni 1940 (*Suppletio Proses Verbaal Grensregeling*) memasukkan daerah-daerah ke dalam Suaka Margasatwa meliputi :

- Kawasan C.O Bajulmati I dan II seluas ± 731.22 Ha (*kultuuronderneming*)
- Kawasan Tanah Negara, daerah Parengan seluas 202 Ha.
- Kawasan sebelah Barat C.O Bajulmati III seluas 168,33 ha.

Pada penunjukan kawasan Baluran sebagai *wild resevaat (game reserve)* pada tahun 1937, areal hutan produksi jati Bitakol dimasukkan juga sebagai bagian kawasan dimaksud seluas total ± 25.000 Ha. Namun demikian penebangan dan penanaman jati terus dilakukan dalam skala kecil. Pada tahun 1949 jawatan kehutanan Banyuwangi membuat rencana pengelolaan hutan untuk hutan Bitakol, diperluas hingga daerah lain di sepanjang jalan provinsi meliputi total areal seluas 4.739 Ha. Areal ini tidak pernah dikeluarkan dari kawasan suaka oleh pemerintah, dan meski disahkan oleh jawatan kehutanan di Jawa sebagai areal pemanfaatan jangka pendek mulai tahun 1955 sampai 1964, kegiatan eksploitasi terus meningkat. Area hutan seluas sekitar 1.000 Ha ditebang habis dan ditanami kembali dengan jati mulai tahun 1955 sampai 1965 dan selanjutnya pada areal seluas sekitar 2.000 Ha mulai tahun 1966 sampai 1976. Kampung-kampung masyarakat juga dibuat di areal ini (masih dalam kawasan suaka) pada periode tersebut untuk menyediakan tenaga kerja dalam pengelolaan areal hutan yaitu di Blok Panggang dan Sidorejo (Wind dan Amir, 1977). Kemudian berkaitan lahan konsesi (HGU) di Labuhan Merak pada tanggal 11 Mei 1962 melalui Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria No.SR/II.P.A/1962, disebutkan tanah konsesi Labuhan Merak seluas 293,6 ha dimasukkan kedalam Suaka Margasatwa Baluran.

Namun dalam pelaksanaan pengelolaan kawasan yang masih berstatus Suaka Margasatwa, pada tahun 1975 Menteri Dalam Negeri melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : SK.16/HGU/DA/1975 memberikan izin usaha kepada PT. Gunung Gunitir atas tanah Labuhan Merak dan Gunung Mesigit seluas 363 Ha selama 25 tahun. Kemudian Menteri Pertanian dengan surat nomor: 544/Mentan/VII/1975 memberi tanggapan terhadap surat keputusan Menteri Dalam Negeri tersebut, bahwa areal dimaksud telah ditetapkan sebagai

kawasan Suaka Margasatwa Baluran sejak tahun 1962. Melalui surat Menteri Dalam Negeri nomor : BtU.10/343/10-77 tanggal 18 Oktober 1977, memberi petunjuk kepada Direktur Utama PT Gunung Gunitir untuk mengembalikan tanah konsesi tersebut kepada Suaka Margasatwa Baluran setelah HGU berlangsung selama 10 tahun, yaitu pada Tahun 1985.

Pada tanggal 6 Maret 1980 bertepatan dengan pelaksanaan kongres Taman Nasional sedunia di Bali, Kawasan Baluran termasuk menjadi salah satu dari 5 (lima) kawasan yang dideklarasikan sebagai Taman Nasional oleh Menteri Pertanian seluas ± 25.000 Ha dengan penunjukan secara resmi berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 279/Kpts-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 seluas ± 25.000 Ha.

Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 279/Kpts-VI/1997 ini secara resmi mengubah status kawasan Baluran yang semula Suaka Margasatwa menjadi Taman Nasional. Pada amar pertama keputusan tersebut, ditetapkan perubahan fungsi Suaka Margasatwa Baluran seluas 23.317 Ha dan perairan sekitarnya seluas 1.287 Ha yang terletak di Kabupaten Dati II Situbondo, Propinsi Dati I Jawa Timur menjadi Taman Nasional Baluran dengan luas 25.000 Ha. Adapun di dalam luasan tersebut termasuk bagian hutan Bitakol seluas 5.612,3 Ha.

Pada perkembangannya kemudian, pada tahun 1999 melalui Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor : 417/Kpts-II/1999 tanggal 15 Juni 1999 Menteri Kehutanan dan Perkebunan menunjuk kembali kawasan hutan di wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur seluas 1.357.206,30 (satu juta tiga ratus lima puluh tujuh ribu dua ratus enam, tiga puluh perseratus) Ha. Lebih lanjut dalam rangka pengelolaannya, berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam (PKA) Nomor : 187/Kpts./DJ-V/1999 tanggal 13 Desember 1999, penataan zona pengelolaan pada kawasan seluas ± 25.000 Ha tersebut dibagi terdiri dari Zona Inti seluas ± 12.000 Ha, Zona Rimba seluas ± 5.537 Ha (perairan = 1.063 Ha dan daratan = 4.574 Ha), Zona Pemanfaatan Intensif seluas ± 800 Ha, Zona Pemanfaatan Khusus seluas ± 5.780 Ha, dan Zona Rehabilitasi ± 783 Ha.

Pada tanggal 21 Juli 2011, diterbitkan lagi Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK.395/Menhut-II/2011 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 417/Kpts-II/1999 tentang Penunjukan Kawasan Hutan di Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur seluas 1.357.206,30 Ha. Perubahan tersebut mencakup perubahan luas kawasan hutan dan konservasi perairan di wilayah Provinsi Jawa Timur menjadi seluas $\pm 1.361.146$ (satu juta tiga ratus enam puluh satu ribu seratus empat puluh enam) hektar. Kawasan TNB termasuk sebagai bagian di dalam Kawasan Suaka Alam/Kawasan Pelestarian Alam (KSA/KPA) seluas 230.126 Ha (4,8 %) untuk wilayah daratan daratan dan 3.506 Ha (0,07 %) wilayah perairan. Kemudian berdasarkan SK Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : SK.5351/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/7/2021 Tanggal 20 juli 2021 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Nasional Baluran Daratan Seluas 26.164,47 (Dua Puluh Enam Ribu Seratus Enam Puluh Empat dan Empat Puluh Tujuh Perseratus) Hektar di Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur.

Kemudian pada tahun 2011 dilakukan Revisi Zonasi yang memperbarui zonasi kawasan sebelumnya melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Nomor : SK.228/IV-SET/2012. Menurut surat keputusan tersebut kawasan TNB seluas ± 25.000 ha terdiri dari: Zona Inti 8.039,029 Ha, Zona Rimba 16.537,390 ha, Zona Pemanfaatan Intensif 2.156,68 ha yang mencakup wilayah daratan (1.344,45 Ha) dan wilayah perairan (812,23 Ha), Zona Tradisional seluas 1.556,9 Ha yang terdiri dari wilayah daratan seluas 870,01 Ha dan wilayah perairan (laut) seluas 686,89 Ha, Zona Rehabilitasi 424,96 ha, dan Zona Khusus seluas 327,23 Ha.

Adapun revisi zonasi TNB pada tahun 2020 menggunakan dasar Surat Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan Direktorat Pengukuhan dan Penatagunaan Kawasan Hutan Nomor : S. 423/KUH/PKHW1/Pla.2/8/2018 tanggal 7 Agustus 2018 Perihal : Tindak Lanjut Permohonan Penerbitan Peta Kawasan Hutan Bitakol BTN Baluran dan menata kawasan TN Baluran menjadi 7 (tujuh) zona yaitu : Zona Inti (6.980,69 ha), Zona

Rimba (10.450,41 ha), Zona Perlindungan Bahari (1.229,05 ha), Zona Rehabilitasi (6.061,13 ha), Zona Pemanfaatan (2.733,53 ha), Zona Khusus (823,31 ha) dan Zona Tradisional (1.563,88 ha).

3. Aksesibilitas

Lokasi TNB sangat mudah dijangkau karena terletak di Jalan Raya Situbondo – Banyuwangi Km. 35 yang merupakan jalan nasional jalur utama Surabaya - Banyuwangi. Kantor Balai TNB sebagai pintu masuk menuju kawasan berada pada jalur tersebut. Untuk menuju obyek wisata savana Bekol dan pantai Bama dapat menggunakan mobil atau sepeda motor sedangkan untuk menyusuri kawasan laut dapat menggunakan perahu yang berada di sekitar Pantai Perengan dan Pelabuhan Gatel. Akses menuju ke sepuluh (10) lokasi Zona Pemanfaatan untuk pengembangan wisata terdiri dari tiga (3) kategori yaitu:

- a. Akses kategori mudah meliputi lokasi ZP Batangan/Camping Ground HM 10, ZP Waduk Bajulmati, ZP Pantai Perengan, ZP Karangtekok dan ZP Wahana Bitakol yang terletak di pinggir jalan raya Situbondo-Banyuwangi;
- b. Akses kategori sedang meliputi ZP Bekol, dan ZP Bama dengan kondisi jalan beraspal.
- c. Akses kategori sulit meliputi Candi Bang, Batu Hitam dan Bilik Sijile yang melalui jalan setapak atau akses laut menggunakan perahu.

Aksesibilitas untuk menuju kawasan Taman Nasional Baluran selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 2. Aksesibilitas menuju Taman Nasional Baluran

Rute	Jarak (km)	Waktu (jam)	Transportasi
Surabaya – TN. Baluran	262	8	Bus
Denpasar - Gilimanuk	167	7	Bus
Gilimanuk - Ketapang	3	1	Kapal Ferry
Ketapang – TN. Baluran	27	1	Bus

Sumber : Buku Informasi Taman Nasional Baluran

Aksesibilitas masing-masing obyek wisata dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Akses menuju Taman Nasional Baluran

Tabel 3. Aksesibilitas dalam kawasan Taman Nasional Baluran

No.	Rute	Jarak (km)	Jenis	Kondisi	Waktu (menit)
1	Batangan – Bekol	12	Aspal	Cukup	30
2	Bekol – Bama	3	Aspal	Baik	10
3	Bekol – Kramat	1	Jalan berbatu	Rusak	20
4	Kramat – Talpat	3	Jalan berbatu	Rusak	40
5	Bama – Kelor – Kalitopo	3	Makadam	Baik	40
6	Sumberanyar – Labuhan Merak	13	Jalan berbatu	Rusak	60
7	Batangan – Karangtekok	23	Hotmix	Baik	35
8	Surabaya – Batangan	255	Hotmix	Baik	300
9	Situbondo – Batangan	60	Jalan berbatu	Baik	60
10	Banyuwangi – Batangan	35	berbatu	Baik	40
11	Denpasar – Gilimanuk	125	Aspal	Baik	180
12	Gilimanuk – Ketapang	7	Laut	Baik	45
13	Ketapang – Batangan	27	Hotmix	Baik	30
14	Pulau Menjangan – Batu Hitam	65	Laut	Baik	145

Sumber : Buku Informasi Taman Nasional Baluran

4. Kondisi Fisik

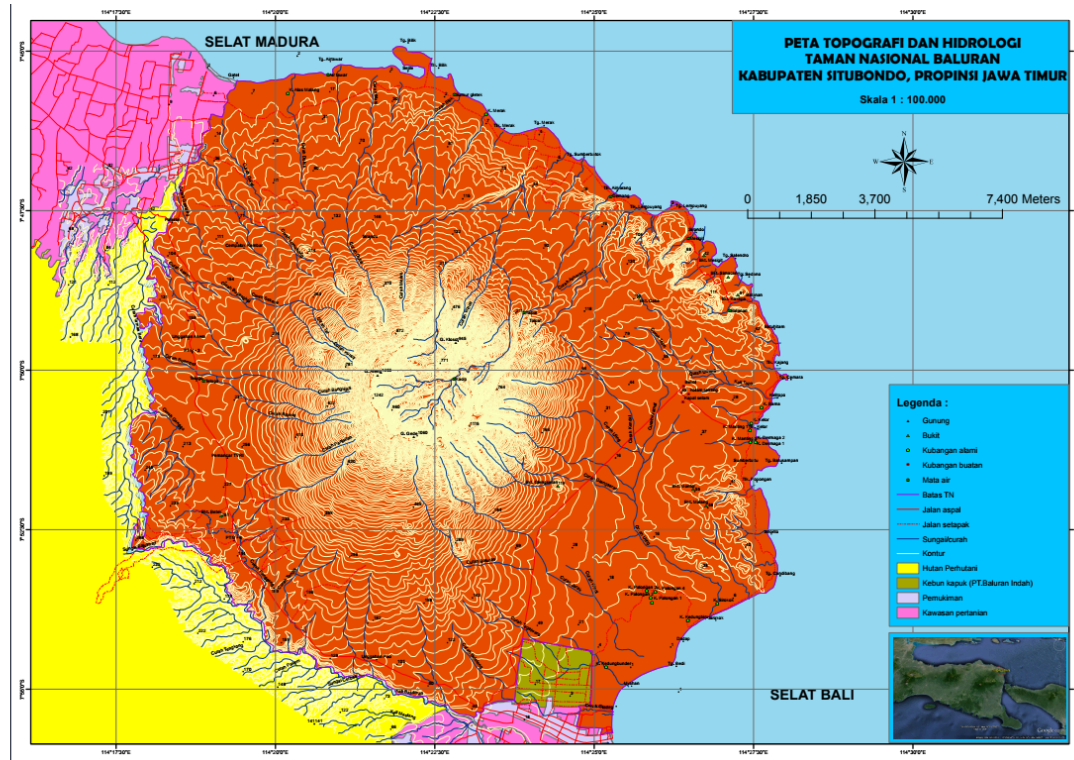
a. Iklim

Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson kawasan TNB beriklim kering tipe F dengan temperatur berkisar antara 27,2°C-30,9° C, kelembaban udara 77 %, kecepatan angin 7 nots dan arah angin sangat dipengaruhi oleh arus angin tenggara yang kuat. Musim hujan pada bulan November-April, sedangkan musim kemarau pada bulan April-Oktober dengan curah hujan tertinggi pada bulan Desember-Januari. Namun secara faktual, perkiraan tersebut sering berubah sesuai dengan kondisi global yang mempengaruhi.

b. Tanah dan Geologi

Secara geologi TNB memiliki dua jenis golongan tanah, yaitu tanah pegunungan yang terdiri dari jenis tanah aluvial dan tanah vulkanik, serta tanah dasar laut yang terbatas hanya pada dataran pasir sepanjang pantai daerah-daerah hutan mangrove. Tanah vulkanik berasal dari pelapukan basalt, debu vulkanik, batuan vulkanik intermedia yang berbentuk suatu urutan bertingkat dari kondisi tanah yang berbatu-batu di lereng gunung yang tinggi dan curam sampai tanah aluvial yang dalam di dataran rendah. Keadaan tanahnya terdiri dari jenis yang kaya akan mineral tetapi miskin akan bahan-bahan organik, dan mempunyai kesuburan kimia yang tinggi tetapi kondisi fisiknya kurang baik karena sebagian besar berpori-pori dan tidak dapat menyimpan air dengan baik. Tanah yang berwarna hitam yang meliputi luas kira-kira setengah dari luas dataran rendah, ditumbuhi rumput savana. Daerah ini merupakan daerah yang sangat subur, serta membantu keanekaragaman kekayaan makanan bagi jenis satwa pemakan rumput. Tanah-tanah ini lebih mudah longsor dan sangat berlumpur pada musim penghujan. Sebaliknya pada saat musim kemarau keadaan permukaannya menjadi pecah-pecah dengan patahan sampai mencapai kedalaman 80 cm. Keadaan jenis tanah ini sangat menyulitkan untuk kontruksi jalan, karena selalu terjadi pemuaian dan penyusutan sesuai dengan musim.

Kawasan TNB terdiri dari wilayah perairan dan daratan. Wilayah daratan meliputi daerah pantai, dataran rendah hingga pegunungan, memiliki bentuk topografi bervariasi mulai datar, bergelombang, berbukit dan bergunung pada rentang ketinggian 0 - 1.247 mdpl yang terdiri dari Gunung Baluran (1.247 mdpl), Gunung Klosot (940 mdpl), Glenseran (124 mdpl), Montor (64 mdpl), Kakapa (114 mdpl) dan Priuk (211 mdpl).



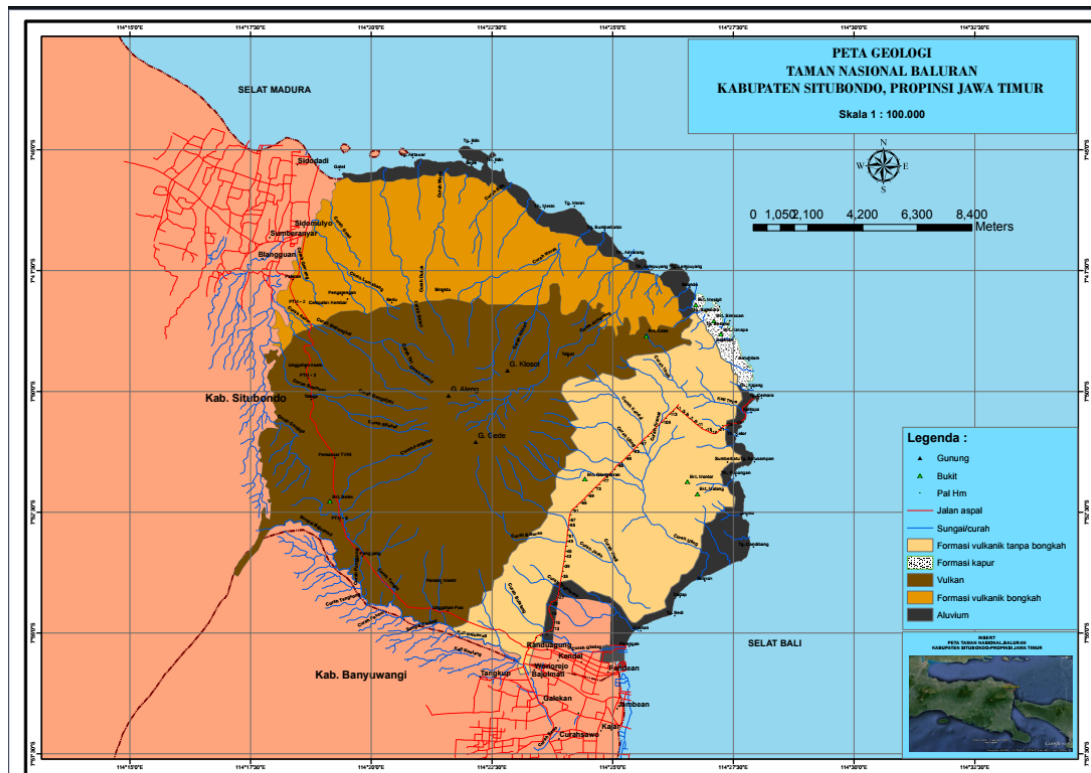
Gambar 3. Peta Topografi

Berdasarkan kondisi geologi TNB memiliki dua jenis golongan tanah, yaitu tanah pegunungan dan tanah dasar laut. Golongan tanah pegunungan terdiri dari jenis tanah alluvial, dan tanah vulkanik; sedangkan tanah dasar laut terbatas hanya terdapat di dataran pasir sepanjang pantai daerah-daerah hutan mangrove. Tanah alluvial merupakan jenis tanah yang terjadi karena endapan lumpur, biasanya jenis tanah ini timbul karena terbawa oleh aliran sungai dan sering ditemukan di bagian hilir karena dibawa dari hulu, sehingga seringkali jenis tanah aluvial ini memiliki ciri warna coklat hingga kelabu. Tanah aluvial sangat cocok untuk pertanian padi maupun palawija karena teksturnya yang lembut dan mudah digarap sehingga tidak perlu membutuhkan usaha yang keras untuk mencangkulnya.

Tanah vulkanik berasal dari pelapukan basalt, debu vulkanik, batuan vulkanik intermedia yang berbentuk suatu urutan bertingkat dari kondisi tanah yang berbatu di lereng gunung yang tinggi dan curam sampai tanah alluvial yang dalam di dataran rendah. Kondisi tanah vulkanik terdiri dari jenis yang tinggi akan kandungan mineral, namun rendah akan kandungan bahan-bahan organik, serta

mempunyai kesuburan kimia yang tinggi, namun memiliki kondisi fisik yang kurang baik karena sebagian besar tanah vulkanik memiliki pori-pori sehingga tidak dapat menyimpan air dengan baik. Berdasarkan ciri warna dari tanah vulkanik yaitu memiliki warna merah coklat hingga hitam kelam, namun di wilayah TNB tanah vulkanik yang berwarna hitam ini meliputi luas kira-kira setengah dari luas dataran rendah, serta ditumbuhi rumput savana. Daerah ini merupakan daerah yang sangat subur, serta membantu keanekaragaman kekayaan makanan (*supply* makanan) bagi jenis satwa pemakan rumput. Tanah ini lebih mudah longsor dan sangat berlumpur pada musim penghujan, sedangkan pada musim kemarau keadaan permukaan tanah menjadi pecah-pecah dengan patahan sampai mencapai kedalaman 80 cm. Keadaan jenis tanah vulkanik sangat menyulitkan untuk pembangunan konstruksi jalan, karena selalu terjadi pemuaian dan penyusutan sesuai dengan perubahan musim. Sebagian besar kawasan TNB didominasi oleh tanah vulkanik tanpa bongkah dengan topografi datar, hal ini dipengaruhi oleh posisi Gunung Baluran yang terletak di tengah-tengah TNB sehingga mempengaruhi tanah di wilayah TNB.

Berdasarkan distribusi jenis tanah yang ada di dalam kawasan TNB terdiri dari jenis tanah andosol (5,52%), latosol (20,23%), mediteran merah kuning dan grumusol (51,52%), dan alluvium (23%). Berikut Gambar 3 menunjukkan Peta Geologi TNB.



Gambar 4. Peta Geologi

c. Hidrologi perairan sungai

TNB mempunyai tata air radial, terdapat sungai-sungai besar termasuk sungai Kacip yang mengalir dari kawah menuju Pantai Labuhan Merak, Sungai Klokoran dan Sungai Bajulmati yang menjadi batas TN Baluran di bagian Barat dan Selatan. Banyak dasar sungai yang berisi air selama musim penghujan yang pendek, akan tetapi banyak air yang meresap melalui abu vulkanik yang berpori-pori sampai mencapai lapisan lava yang keras di bawah tanah dan keluar lagi pada permukaan tanah sebagai mata air -mata air pada sumber air di daerah pantai (Popongan, Kelor, Bama, Mesigit, Bilik, Gatal, Semiang dan Kepuh), daerah kaki bukit (sumber air Talpat), pada daerah ujung pantai (teluk Air Tawar) dan air laut (dekat Tanjung Sedano). Pada musim hujan, tanah hitam sedikit sekali dapat meloloskan air sehingga air mengalir di permukaan tanah, membentuk banyak kubangan (terutama di sebelah selatan daerah yang menghubungkan Talpat dengan Bama). Pada musim kemarau air tanah di permukaan tanah menjadi sangat terbatas dan persediaan air pada beberapa mata air tersebut menjadi berkurang.

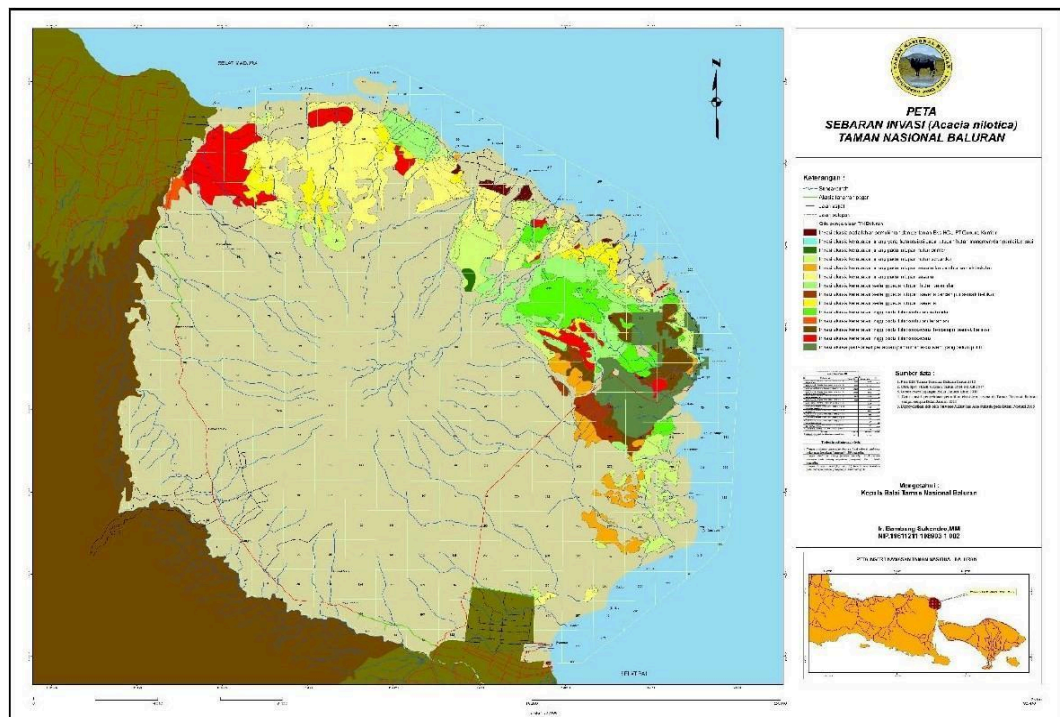


Gambar 5. Bentang Alam Taman Nasional Baluran

5. Kondisi Bioekologi

A. Flora dan Habitat

Jenis tumbuhan asing yang ada di kawasan TNB sebagian di antaranya merupakan jenis asing invasif, salah satu di antaranya adalah jenis *Acacia nilotica*. Jenis ini telah menginvasi kawasan dan menimbulkan dampak paling besar dibandingkan dengan jenis tumbuhan asing invasif lainnya. Hasil kegiatan pemetaan sebaran invasi *Acacia nilotica* pada kawasan TNB Tahun 2013 (dengan pendekatan interpretasi citra satelit dan *ground check*), diperkirakan luas sebaran invasi *Acacia nilotica* seluas $\pm 5.592,68$ Ha. Daerah sebaran meliputi tipe vegetasi savana, hutan musim dataran rendah, semak belukar, hutan tanaman (hutan produksi) di Blok Bitakol, area sekitar perkebunan kapuk randu PT. Baluran Indah dan area pertanian dan pemukiman masyarakat eks pekerja HGU PT. Gunung Gunitir. Tingkat kepadatan invasi bervariasi, dikelompokkan pada kepadatan rendah (*low density*) <500 btg/Ha, kepadatan sedang (*medium density*) $500 - 1.000$ btg/Ha, hingga kepadatan tinggi (*high density*) >1.000 btg/Ha (Gambar 4).



(Sumber: Rencana Strategis 2020 – 2024)

Gambar 3. Peta Sebaran *Acacia nilotica* Tahun 2019

Kerapatan *Acacia nilotica* di beberapa lokasi ditemukan memiliki kerapatan yang sangat tinggi. Kerapatan Derbus mencapai 3.478 btg/Ha, hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya perlakuan pemberantasan yang kemudian tumbuh dan terinvasi kembali. Kerapatan daerah Watunumpuk, Lemahbang dan Alas Malang dapat mencapai 4.364-5.900 btg/Ha. Hal ini karena adanya aktivitas pemotongan (diantaranya perencekan) harian sehingga individu yang ada berupa trubusan dengan batang cukup banyak membentuk rumpun serupa perdu. Dampak terbesar dari invasi *Acacia nilotica* di kawasan TNB ini terutama pada habitat savana, dimana dampak terparah yang ditimbulkan mengakibatkan kerusakan ekosistem atau vegetasi hingga berubahnya secara total tipe vegetasi yang ada, yaitu tipe vegetasi yang semula savana berubah total menjadi tegakan homogen *Acacia nilotica* sehingga penanganan invasi pada tingkatan dampak seperti tersebut diatas, tidak cukup hanya dengan perlakuan pengendalian saja tetapi juga harus diikuti dengan perlakuan pemulihan ekosistem untuk mengembalikan tutupan semula yaitu tipe vegetasi savana.

Tahun 2021, keragaman tumbuhan yang tumbuh tersebar di berbagai tipe ekosistem di kawasan Baluran tercatat 715 jenis (dari 124 famili), terdiri dari tumbuhan jenis lamun, mangrove, tumbuhan bawah (terna, rumput, semak), perdu, liana, epifit-parasit, palm, dan pepohonan. Dari keseluruhan keragaman tumbuhan yang ada tersebut, jenis-jenis dari famili Fabaceae (polong-polongan) memiliki keragaman yang paling tinggi (tercatat 100 jenis), kemudian Poaceae (rerumputan) tercatat 64 jenis, dan Malvaceae tercatat 52 jenis. Dari keseluruhan jenis tersebut juga tercatat 72 jenis di antaranya merupakan jenis asing (*non native plant species*) (Lampiran).

TNB merupakan habitat bagi aneka ragam spesies tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat. Tentunya hal tersebut merupakan potensi yang harus dikembangkan dan ditingkatkan khususnya dalam hal penelitian dan kajian potensi tanaman obat yang berada di kawasan TNB. Banyaknya keragaman spesies, jenis dan jumlah jenis flora yang berada di kawasan TNB sejalan dengan beragamnya ekosistem yang ada di TNB, yaitu:

1. Hutan Pantai

Substrat dasar Pantai Baluran terdiri dari pasir hitam, putih, batu pantai hitam kecil, atau lereng karang. Formasi yang paling umum dijumpai pada ekosistem hutan pantai adalah *Barringtonia* yang terdiri dari *Barringtonia asiatica*, *Pandanus tectorius*, *Ipomoea pescaprae*.

2. Hutan Mangrove dan Rawa Asin

Keberadaan hutan mangrove di wilayah TNB terdapat di beberapa titik seperti Bilik Bama, Labuhan Merak, Tanjung Sedana, Puyangan, Kelor dan Mesigit. Kelompok yang umum dijumpai pada hutan mangrove di TNB adalah Rhizophoraceae, yang terdiri dari tiga marga yaitu *Bruguiera*, *Ceriops* dan *Rhizophora*, serta sembilan jenis di antaranya adalah *B. cylindrical*, *B. gymnorrhiza*, *B. sexangula*, *C. tagal*, *C. decandra*, *R. lamarckii*, *R. mucronata* dan *R. stylosa*. Mangrove pendek biasanya ditemui di wilayah Kelor dan Bilik yang didominasi oleh *Avicenia sp*, *Sonneratia spp*, *Rhizophora spp*, *Ceriops tagal*, serta *Rhizophora apiculata*. Hutan mangrove juga banyak dijumpai di wilayah Sungai

Kepuh sebelah Tenggara dan di beberapa daerah lainnya lebih sedikit/ kecil di wilayah Popongan, Kelor, bagian timur Bama, serta bagian Barat Laut Gatel. Vegetasi yang ada di hutan payau di antaranya adalah malengan (*Excoecaria agallocha*), manting (*Syzygium polyanthum*), dan poh-pohan (*Buchanania arborescens*).

3. Padang Rumput Savana

Savana Baluran adalah savana alamiah terbesar yang ada di Jawa Timur. Savana datar tumbuh di atas tanah hitam alluvial muda yang berbatu-batu seluas sekitar 1.500 – 2.000 Ha di bagian tenggara kawasan taman nasional, yaitu sekitar Plalangan dan Bekol. Jenis-jenis tumbuhan yang tumbuh pada savana datar antara lain adalah *Dichantium caricosum* (melimpah di Bekol, Kramat, Labuhan Merak dan Karang Tekok), *Eulalia amaura* dan *Bothriocloa modesta* (melimpah di Semiang), dan *Impera cylindrica* (melimpah di Dadap). Tumbuhan yang umum dijumpai di savana bergelombang adalah *Dichantium caricosum*, *Schleracne punctata* dan *Sorgum nitidus*. Savana adalah habitat penting bagi herbivora seperti *Bos javanicus*, *Bubalus bubalis*, *Cervus timorensis*, *Muntiacus muntjak* serta predatornya seperti *Cuon alpinus*. Burung-burung juga melimpah dan mudah diamati di area savana seperti *Pavo muticus*, *Gallus gallus*, *Gallus varius*, *Spilornis cheella*, *Streptopelia bitorquata*, *S. chinensis* dan lainnya. Permasalahan yang dihadapi savana Baluran saat ini adalah invasi dari spesies eksotis *Acacia nilotica*.

4. Hutan Pegunungan Bawah

Hutan pegunungan bawah (*lower mountain forest*) tersebar di wilayah Gunung Baluran. Wilayah ini mempunyai peran penting sebagai daerah tangkapan air, sehingga sumber air yang muncul di wilayah Gunung Baluran mempunyai peran penting sebagai sumber air minum bagi satwa, terutama ketika memasuki musim kemarau.

5. Hutan Musim

Hutan musim yang terdapat di TNB terbagi menjadi dua kelompok, yaitu hutan musim dataran rendah dan hutan musim dataran tinggi. Hutan musim

dataran rendah luasnya sekitar 1.500 Ha yang berbatasan dengan hutan jati, *evergreen forest*, dan savana Bekol serta savana Kramat, sedangkan hutan musim pegunungan bawah terdapat di lereng Gunung Baluran, Gunung Klosot dan Gunung Periuk.

6. Padang Lamun

Padang lamun yang ada di TNB tersebar di daerah pantai-pantai dengan kelerengan landai dan tidak memiliki gelombang air yang ekstrim seperti di sekitar pantai Bama, Kajang, Balanan, Lempuyang ke arah barat sampai menuju Pantai Bilik-Sijile dan Air Karang. Formasi lamun ini banyak yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari ikan, karena lokasinya yang berdekatan dengan hutan mangrove. Formasi lamun menyediakan hasil laut bernilai ekonomi yang melimpah, antara lain adalah bandeng (*Chanos chanos*), cumi-cumi dan lain sebagainya.

7. Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang di TNB dapat dijumpai di perairan Pantai Bama, Lempuyang, Bilik, Air Karang, Kajang, Balanan dan Kalitopo. Terumbu karang yang ada di TNB adalah jenis karang tepi yang memiliki lebar beragam dan berada pada kisaran kedalaman 0,5 – 40 m. Bentuk karang yang hidup pada lokasi tersebut banyak didominasi oleh anggota genus *Acropora*.

B. Fauna

Secara umum, keragaman keseluruhan fauna yang ada di kawasan TNB belum sepenuhnya teridentifikasi (terutama insect, mollusca, reptilia dan lain-lain). Menurut Wind dan Amir (1977) didapatkan angka keragaman jenis mamalia terdapat 26 jenis, diantaranya banteng (*Bos javanicus javanicus*), kerbau liar (*Bubalus bubalis*), ajag (*Cuon alpinus javanicus*), kijang (*Muntiacus muntjak muntjak*), rusa (*Cervus timorensis russa*), macan tutul jawa (*Panthera pardus melas*), kancil (*Tragulus javanicus pelandoc*), dan kucing bakau (*Prionailurus viverrinus*). Berdasarkan hal tersebut, TNB dikenal sebagai habitat penting mamalia (hingga saat ini diketahui sebanyak 28 jenis mamalia). Hasil survei

menunjukkan bahwa terdapat dinamika populasi khususnya pada banteng, kerbau liar, dan babi hutan. Hingga saat ini, jenis tersebut masih memerlukan monitoring untuk kepastian keberadaannya di kawasan TNB, khususnya jenis kucing bakau (*Prionailurus viverrinus*) sangat langka baik secara global atau secara spesifik di kawasan TNB. Hingga saat ini belum ada laporan yang dapat menjadi bukti keberadaannya. Oleh karena itu, upaya kajian dan penelitian keragaman jenis fauna di kawasan TNB masih terus dilakukan.

TNB merupakan habitat bagi dua jenis primata, yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan lutung jawa/ budeng (*Trachypithecus cristatus*). Keberadaan monyet ekor panjang tersebar cukup merata di seluruh kawasan. Hingga saat ini, struktur komunitas *M. fascicularis* belum diketahui dengan pasti, namun demikian dapat dikatakan jumlahnya melimpah. *M. fascicularis* dapat dijumpai setiap hari di sekitar Batangan, sepanjang jalan yang membelah hutan Bitakol, di Bekol, dan di Bama. Lutung jawa/budeng merupakan primata yang tergolong arboreal (hidup di tajuk pohon) dengan sebaran cukup merata di dalam kawasan. Habitat penting bagi lutung jawa antara lain adalah di hutan musim dataran tinggi dan hutan pantai yang masih mempunyai tegakan cukup rapat.

Avifauna yang ditemukan di wilayah TNB setidaknya terdapat 234 jenis. Beberapa burung adalah endemik dan dilindungi, beberapa di antaranya merupakan jenis dilindungi seperti elang jawa (*Spizaetus bartlesi*), merak hijau (*Pavo muticus*), rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), bangau tong-tong (*Leptoptilos javanicus*), dan jalak putih (*Sturnus melanopterus*). Merak adalah avifauna yang umum dan mudah dijumpai di TNB. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2012 diketahui terdapat sekitar 900-1.500 individu merak hijau, sedangkan untuk jenis jalak putih TNB menegaskan bahwa populasi jalak putih yang sempat menurun, perlahan mulai naik hingga 477 ekor pada tahun 2022 dan lebih mudah dijumpai.

Hasil survei pengumpulan data tahun 2012 juga diperoleh total jenis kupu-kupu dan ngengat yang ada di TNB sebanyak 158 jenis dan terdapat

beberapa jenis endemik Jawa-Bali yang masuk dalam kategori sangat langka dari famili Nympalidae (sub famili Papilioninae sebanyak 9 jenis), famili Pieridae (sub famili Coliadinae sebanyak 8 jenis, Pierinae 13 jenis), famili Nymphalidae (sub famili Apaturinae 1 jenis, Charaxinae 4 jenis, Cyrestinae 1 jenis, Danainae 10 jenis, Heliconiinae 4 jenis Limenitidinae 11 jenis, Nymphalinae 11 jenis, Satyrinae 13 jenis), famili Lycaenidae 38 jenis, Riodinidae 1 jenis, Arctiidae 6 jenis, Choreutidae 1 jenis, Crambidae 1 jenis, Geometridae 2 jenis, Hesperiidae 17 jenis, Noctuidae 3 jenis dan Saturniidae, Uraniidae, Zygaenidae dan Pyralidae masingmasing 1 jenis.

Zona terumbu karang di TNB mempunyai potensi hewan invertebrata laut. Salah satu kelompok invertebrata laut yang telah dipelajari di perairan TNB adalah Opisthobrancia dan Echinodermata. Survei inventarisasi dan identifikasi Opisthobrancia dan Echinodermata tahun 2010-2012 di Pantai Bama dan Kalitopo, diperoleh sebanyak 32 jenis Opisthobrancia, sedangkan untuk jenis Echinodermata ditemukan sejumlah 8 spesies. Jenis ikan karang juga terdapat di wilayah TNB yang memiliki sekitar 3.000 hektar kawasan perairan, hingga saat ini telah tercatat setidaknya 358 jenis ikan yang berasosiasi dengan lima terumbu karang. Menurut kajian yang telah dilakukan TNB pada tahun 2013 terkait ikan karang, total terdapat 46 famili yang telah teridentifikasi, dimana jenis terbesar adalah Pomacentridae sebanyak 48 jenis, diikuti Gobiidae sebanyak 44 jenis, sedangkan Labridae sebanyak 38 jenis.

6. Potensi Jasa Lingkungan dan Ekowisata

1) Savana

Baluran mendapat julukan *Africa Van Java* atau *Little Africa in Java*, karena taman ini terdapat padang Savana yang sangat luas dengan banyak satwa liarnya. Banteng, rusa, ular, kerbau, monyet ekor panjang, kerbau dan burung merak yang indah, semua ada di Baluran. Keberadaan satwa liar ini menjadi ciri khas kawasan konservasi TNB. Pemandangan menarik lain yang dapat dilihat ketika di sini adalah Gunung Baluran yang menjadi latar yang indah. Tak hanya dapat melihat

satwa liar. Di sini banyak spot menarik untuk dikunjungi dan menjadi lokasi swafoto.

Savana dan hutan musim mendominasi sebagian besar tutupan kawasan Baluran. Pada pengelolaannya, tutupan savana dan hutan musim yang membentuk hamparan terpisah tidak akan sulit untuk dibedakan, tetapi pada daerah dimana savana dan hutan musim berselingan di satu hamparan, pengelolaan seringkali sulit membedakan, apakah harus dikelola sebagai hutan atau sebagai savana. Atau pada daerah-daerah peralihan, dimana perubahan vegetasi terjadi secara gradual. Perubahan komposisi vegetasi dari savana ke arah hutan tutupan rerumputan secara berangsur berkurang dan kepadatan pepohonan secara berangsur meningkat. Pada kondisi demikian, tanpa adanya pemahaman yang baik tentang kesejarahan tutupan kawasan, biasanya bentuk-bentuk asosiasi vegetasi savana-hutan akan cenderung dianggap sebagai hutan, dan seterusnya akan diperlakukan sebagai hutan dalam pengelolaannya.



Gambar 7. Savana Bekol di musim penghujan

2) Pantai

Wilayah perairan kawasan TNB memanjang mulai dari bagian barat laut hingga bagian tenggara kawasan. Wilayah perairan di bagian utara berada di daerah perairan Selat Madura, bagian timur laut di daerah perairan Laut Bali, dan bagian tenggara di daerah perairan Selat Bali. Ke arah darat, di belakang wilayah

perairan ini, terdapat daerah pantai yang cukup panjang \pm 42 km, dan tercatat sedikitnya terdapat 45 lokasi/ daerah pantai.

Pantai Baluran memanjang di bagian utara (menghadap ke Selat Madura) dan di bagian timur (menghadap ke Selat Bali) sepanjang sekitar 42 km, membentuk tanjung-teluk tak beraturan dan bentukan-bentukan lahan pantai lainnya. Tercatat sedikitnya terdapat 45 lokasi/daerah pantai (Tabel 4).

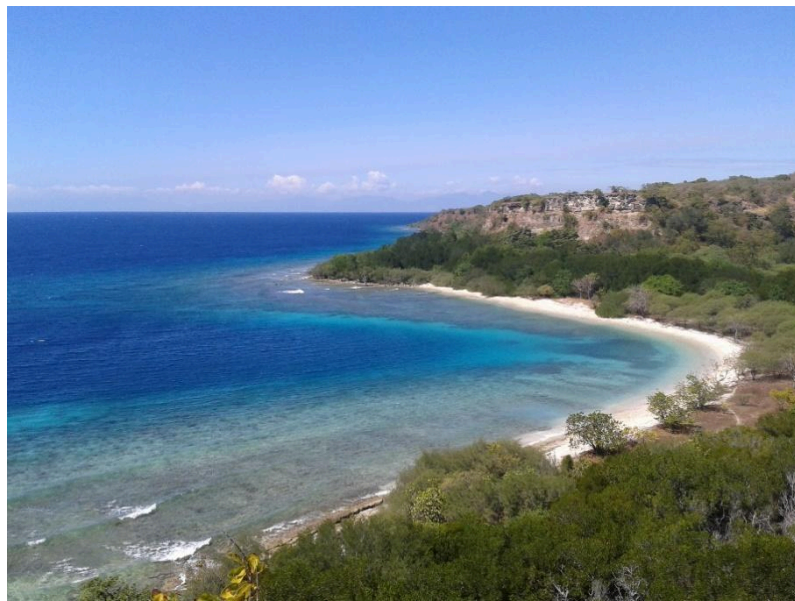
Tabel 5. Ragam bentukan lahan pada pantai-pantai di Baluran

No.	Nama Pantai	Bentukan Lahan
1.	Gatel	berpasir hitam, muara
2.	Kajar	berpasir hitam
3.	Alas Malang	berlumpur
4.	Air Tawar	berlumpur
5.	Duluk	berlumpur, <i>salt marshes</i>
6.	Cangkring	berlumpur, <i>salt marshes</i>
7.	Sijile	berlumpur, <i>salt marshes</i> , laguna, <i>spit</i>
8.	Tanjung Bilik	berpasir putih dan karang, <i>salt marshes</i> , pulau, tombolo, <i>spit</i>
9.	Bilik	berpasir-batu, laguna, <i>barrier islands</i> , tombolo, <i>tidal flats</i>
10.	Jeding	berpasir hitam, <i>tidal flats</i>
11.	Secang	berpasir hitam
12.	Teluk Merak (Labuhan Merak)	berpasir hitam, muara
13.	Tanjung Widuri	berpasir hitam, muara
14.	Sumberbatok	berpasir putih
15.	Air Karang	berpasir putih, pulau
16.	Demang	berpasir putih, muara, pulau, laguna, <i>spit</i>
17.	Teluk Lempuyang	berpasir putih, <i>tidal flats</i>

18.	Tanjung Lempuyang	berpasir putih, <i>head land</i> , pulau, laguna, <i>tidal flats</i> , <i>sea stack</i>
19.	Sirondo	berpasir putih, pulau, <i>tidal flats</i>
20.	Sibanjir	berpasir putih, <i>tidal flats</i>
21.	Mesigit	berlumpur - pasir, <i>barrier islands</i> , gosong, <i>tidal flats</i>
22.	Teluk Simacan	berlumpur
23.	Tanjung Salendro	berkarang - pasir putih, <i>spit</i> , laguna, <i>salt marshes</i>
24.	Kakapa	berpasir putih dan karang, pulau, tombolo, <i>tidal flats</i>
25.	Tanjung Sedano	berpasir putih, <i>salt marshes</i>
26.	Teluk Balanan	berpasir putih, <i>tidal flats</i>
27.	Batuhitam	berpasir putih - berkarang berbatu
28.	Teluk Kajang	berpasir putih - pecahan karang, <i>sea stack</i> , <i>tidal flats</i>
29.	Tanjung Cemara	berkarang, <i>sea stack</i> , <i>tidal flats</i>
30.	Kalitopo	berpasir putih, muara, <i>tidal flats</i>
31.	Bama	berpasir putih, gosong pasir penghalang (<i>barrier islands</i>), <i>tidal flats</i>
32.	Teluk Kelor	berpasir putih - lumpur, <i>tidal flats</i>
33.	Dermaga	berlumpur - pasir putih, <i>tidal flats</i>
34.	Tanjung Batusampan	berpasir putih - karang, pulau, <i>salt marshes</i> , <i>tidal flats</i>
35.	Teluk Popongan	berpasir berlumpur, <i>tidal flats</i>
36.	Sigedung	berpasir putih - pecahan karang, pulau, <i>salt marshes</i> , <i>tidal flats</i>
37.	Bujuk Sera	berpasir putih, <i>salt marshes</i> , <i>tidal flats</i>
38.	Sirontoh	berpasir abu-abu-coklat, <i>salt marshes</i> , <i>tidal flats</i>
39.	Telbuk	berpasir abu-abu-coklat, <i>salt marshes</i> , <i>tidal flats</i>
40.	Tanjung Candibang	berpasir abu-abu - coklat - hitam, <i>head land</i> , <i>salt marshes</i>

41.	Sirokok	berpasir hitam, muara
42.	Dadap	berpasir hitam
43.	Tanjung Bedi (Jung Wedi)	berpasir hitam
44.	Uyahan	berpasir hitam, <i>salt marshes</i>
45.	Perengan	berpasir hitam

Sumber : Buku Ragam Ekosistem Alami Kawasan Taman Nasional Baluran, 2023



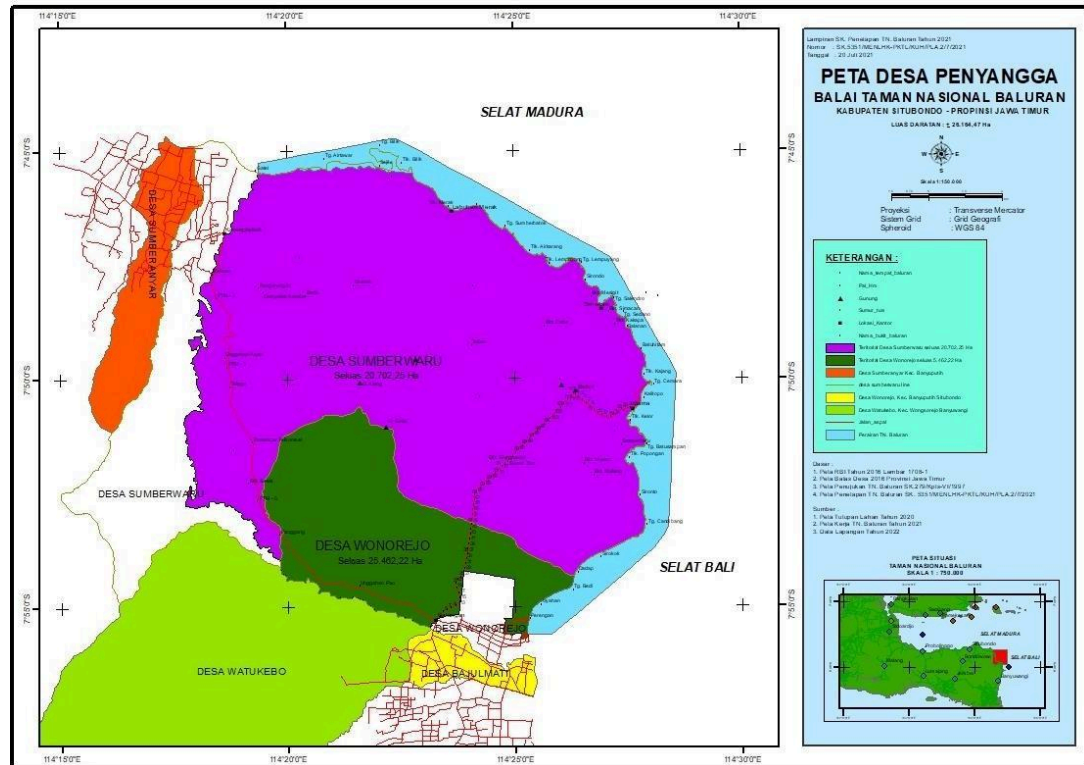
Gambar 8 . Pantai di Lempuyang

7. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Dalam Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Baluran Tahun 2014-2023 telah ditetapkan desa penyangga sebanyak 5 desa. Secara administratif, desa penyangga tersebut berada pada 2 kecamatan dan 2 kabupaten, yaitu Kecamatan Banyuputih (Desa Sumberwaru, Sumberanyar dan Wonorejo) Kabupaten Situbondo dan Kecamatan Wongsorejo (Desa Watukebo dan Bajulmati) Kabupaten Banyuwangi.

Secara umum, 5 desa penyangga kawasan TNB dihuni masyarakat yang didominasi oleh suku Jawa dan Madura. Pola hidupnya masih dipengaruhi oleh kondisi alam dan memiliki ketergantungan terhadap kawasan hutan TNB. Keberadaan masyarakat 5 desa penyangga tersebut mempunyai pengaruh yang

sangat tinggi dan merupakan tantangan sekaligus potensi dalam pengelolaan kawasan hutan TNB. Letak/posisi wilayah administrasi 5 desa penyangga terhadap kawasan TNB dapat dilihat pada peta sebagaimana disajikan pada Gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9. Peta 5 (lima) desa penyangga kawasan TNB

Jumlah penduduk 5 desa penyangga kawasan TNB sebanyak 33.874 jiwa (13.172 KK) dengan kepadatan rata- rata sebesar 3,01 jiwa/Ha (khusus Desa sumberwaru dan Desa Wonorejo yang masuk kedalam territorial Kawasan TNB). Untuk memberikan gambaran lebih detail dan meminimalisir perbedaan persepsi, maka dalam analisis kepadatan penduduk dihitung berdasarkan penggunaan lahan yaitu luas area permukiman bukan luas wilayah administrasi desa. Secara rinci, jumlah penduduk masing-masing desa penyangga dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini :

Tabel 5. Luas wilayah dan kepadatan penduduk desa penyangga yang berada di sekitar Kawasan TNB

No.	Desa	Luas Penguasaan lahan (Ha)	Σ Penduduk (Jiwa)			Σ KK	Kepadatan/ Ha
			Pria	Wanita	Jumlah		
1	Sumberwaru	375,88	380	372	752	262	1,43
2	Sumberanyar	-	8.644	8.616	17.260	6.635	-
3	Wonorejo	102,56	56	62	118	65	1,58
4	Watukeyo	-	3.394	3.462	6.856	2.851	-
5	Bajulmati	-	4.432	4.456	8.888	3.359	-
	Jumlah	478,44	16.926	16.968	33.874	13.172	3,01

Sumber : Pengolahan data <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id> (Juni 2022)

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa Desa Sumberanyar mempunyai kepadatan penduduk tertinggi, diikuti Desa Sumberwaru, Desa Bajulmati, Desa Wonorejo dan Desa Watukebo.

Tabel 6. Luas wilayah dan kepadatan penduduk desa penyangga yang berada di dalam Kawasan TNB

No.	Desa	Luas Wilayah (Ha)	Luas Penguasaan lahan (Ha)	Σ Penduduk (Jiwa)			Σ KK	Kepadatan / Ha
				Pria	Wanita	Jumlah		
1.	Sumberwaru	20.702,25	375,88	380	372	752	262	1,43
2.	Wonorejo	5.462,22	102,56	56	62	118	65	1,58
	Jumlah	26.164,47	478,44	936	434	870	327	

Sumber : Pengolahan data <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id> (Juni 2022)

Adapun kepadatan penduduk di dalam wilayah kerja TN. Baluran terdapat 2 (dua) wilayah Desa Sumberwaru sebesar 752 jiwa/Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 752 jiwa (262 KK) dan Desa Wonorejo (Translok AD) dengan jumlah penduduk sebanyak 118 jiwa (65 KK).

Profil ekonomi masyarakat 5 desa penyangga dapat dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Mata pencaharian masyarakat desa penyangga kawasan TNB Tahun 2022

No.	Desa	ASN	Guru	Swasta	Tani	Nelayan	Agama	Pelajar/ Mhs	Kese hatan	Pen siunan	Lainnya	Belum Kerja	Jumlah (orang)
1	Sumberwaru	107	74	1.358	2.330	128	1	1.394	15	38	1.715	1.890	9.050
2	Sumberanyar	79	123	3.164	2.579	1.191	9	2.588	18	29	3.328		17.260
3	Wonorejo	85	84	2.159	1.348	212	6	1.135	6	32	781	1.607	7.455
4	Watukebo	168	28	1.187	2.921	2	-	733	6	4	589	1.218	6.856
5	Bajulmati	124	63	2.909	1.418	7	2	1.337	12	25	1.242	1.749	8.888
	Jumlah Total	563	372	10.777	10.596	1.540	18	7.187	57	128	7.655	6.464	49.509

Data : <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>ta/30 Juni 2022022

Berdasarkan Tabel 7 di atas diketahui bahwa sebagian besar penduduk 5 desa penyangga kawasan TNB mempunyai mata pencaharian pada bidang pertanian yaitu sebanyak 10.596 orang. Di samping dalam bidang pertanian, masyarakat desa penyangga juga mempunyai mata pencaharian sebagai Aparatur Pemerintah/ASN (563 orang), Pendidikan/Guru (372 orang), Swasta (10.777 orang), Nelayan (1.540 orang), Agama (18 orang), Pelajar/Mahasiswa (7.187 orang), Tenaga Kesehatan (57 orang), Pensiunan (128 orang), dan bermata pencaharian lainnya (7.655 orang), serta sebanyak 6.464 orang belum bekerja. Selain mata pencaharian tersebut, hasil identifikasi mencatat sumber penghidupan masyarakat berdasarkan interaksinya dengan kawasan TNB antara lain berupa :

1. Penggarapan lahan khusus untuk pertanian lahan kering campuran yang berupa sawah, tegalan dan ladang.
2. Pekerja dalam penebangan kayu (*illegal logging*) secara personal maupun dalam jaringan.
3. Perburuan satwa liar (*illegal hunting*).
4. Membuka lahan tetelan (merambah) untuk dijual ke orang lain.
5. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) berupa gadung, kroto/telur semut, madu hutan dan jamu/obat dll.
6. Pemanfaatan air untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan sejarah kawasan dan sejarah interaksi masyarakat dengan kawasan, sumber-sumber penghidupan tersebut tidak mengalami banyak perubahan jika dibandingkan dengan sumber penghidupan pada masa lalu. Namun jika diperhatikan lebih dalam, interaksi dan tekanan masyarakat terhadap kawasan secara signifikan semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk terutama kelompok usia muda yang dengan pendidikan tergolong rendah. Analisis spasial dengan overlay wilayah desa dengan kawasan TNB memberikan gambaran umum mengenai profil desa penyangga berdasarkan letak dan posisi wilayah administrasi desa terhadap kawasan TNB sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Tipe desa berdasarkan posisinya terhadap kawasan TNB

No.	Desa	Dalam TN	Di Luar TN	Jumlah	Rasio	Keterangan
1	Sumberwaru	20.702,25	4.754,82	25.457,07	0,81	0,81 % wilayah desanya merupakan di kawasan TN
2	Wonorejo	5.462,22	868,19	6.330,41	0,86	0,86 % wilayah desa merupakan kawasan TN
3	Sumberanyar		2.069,21	2.069,21	-	Wilayah desa dan pemukiman berada pada jarak < 1 Km
4	Watukebo		14.137,22	14.137,22	-	Wilayah desa berada di luar kawasan TN. Baluran dan pemukimannya berada pada jarak < 1 Km
5	Bajulmati		772,76	772,76	-	Wilayah desa dan pemukiman berada pada jarak < 1.5 Km
Jumlah		26.164,47	22.602,20	48.766,67	1,67	

Keterangan : Rasio merupakan perbandingan luas wilayah Desa yang berada di dalam TNB dengan luas seluruh wilayah desa

Sumber : Pengolahan data <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id> (Juni 2022)

Pertumbuhan penduduk menyebabkan kepadatan penduduk dan kebutuhan akan lahan semakin meningkat yang pada akhirnya menyebabkan perubahan penggunaan lahan untuk memenuhi kebutuhan pemukiman dan lahan garapan berupa pertanian maupun kebun campuran. Hal ini diperparah dengan rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya lowongan kerja yang mampu memenuhi kebutuhan hidup.

Luas Kecamatan Banyuputih adalah 481.670Km² atau 48.167 Ha, yang memiliki pantai dan sebagian besar wilayah Kecamatan Banyuputih merupakan tanah datar dengan ketinggian 0-10 m dari permukaan laut. Rata – rata curah hujan adalah 172 mm tahun 2010 dengan keadaan tanah datar dan sifat tanah legosol. Berdasarkan letak geografisnya, desa-desa di Kecamatan Banyuputih ini dikategorikan sebagai desa pantai karena wilayahnya berbatasan dengan garis pantai/laut dengan corak kehidupan sebagian masyarakatnya tergantung pada potensi laut. Tanah di desa-desa daerah penyangga umumnya mempunyai tingkat kesuburan yang relatif rendah serta mengandung bahan induk masam dan miskin

zat hara. Wilayah Kecamatan Banyuputih seluas 481,67 km² terbagi atas lahan sawah seluas 3.103 ha dan lahan kering seluas 5.159 ha. Luas lahan sawah menurut penggunaannya terbagi menjadi 64 ha sawah berpengairan sederhana, 3.039 ha teknis dan tidak ada sawah tanpa pengairan (sawah tadah hujan). Sedangkan luas lahan kering menurut penggunaannya terbagi menjadi tegalan (3.165 ha), pekarangan (1.259 ha), dan penggunaan lainnya (735 ha). Secara umum permasalahan yang berpotensi besar menjadi gangguan dan tekanan pada kawasan, ekosistem dan hidupan liar di dalamnya disebabkan oleh adanya berbagai aktivitas masyarakat baik yang ada di dalam ataupun dari luar kawasan.

8. Posisi Kawasan Dalam Perspektif Tata Ruang dan Pembangunan Daerah

Posisi kawasan TNB sangat strategis dalam perspektif tata ruang wilayah tiga kabupaten di Jawa Timur yakni Situbondo dan Banyuwangi. Posisi strategis ditunjukkan dalam pendobrak peningkatan pembangunan daerah, khususnya dalam bidang konservasi SDH, pariwisata (ekowisata), budaya, hidrologis, energi terbarukan, pemberdayaan sosial dan aspek pembangunan bidang lainnya. Keterkaitan dan keterpaduan fungsi dan manfaat kawasan TNB dalam pembangunan daerah menjadi komponen pokok yang harus diintegrasikan dalam pengelolaan kawasan taman nasional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009, Provinsi Jawa Timur telah menyusun RPJMD, RKPD, Rencana Strategis (RENSTRA) Provinsi Jawa Timur. Dokumen tersebut disusun untuk memberikan arahan, sasaran, strategi, kebijakan, program dan kegiatan untuk pembangunan Provinsi Jawa Timur yang disesuaikan dengan Isu Strategis dan juga kaitannya untuk mendukung Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Berdasarkan RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2024 memiliki keterkaitan dengan sektor pariwisata, dimana hal ini juga bagian dari misi RPJMD yaitu Misi nomor 4, melaksanakan pembangunan berdasarkan semangat gotong royong, berwawasan lingkungan untuk menjamin keselarasan ruang ekologi, sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini selaras dengan RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun

2021-2031 yaitu pemantapan dan peningkatan fungsi dan peran kawasan sosial dan budaya dengan memelihara nilai sejarah dan budaya yang tinggi serta nilai-nilai yang asli dengan pengelolaan yang mengapresiasi nilai tersebut melalui:

- a. Pelestarian kawasan sosial dan budaya;
- b. Pengendalian perkembangan lahan terbangun di sekitar kawasan;
- c. Peningkatan nilai ekonomis kawasan, antara lain pemanfaatan sebagai aset wisata, penelitian dan pendidikan;
- d. Pembinaan masyarakat sekitar untuk ikut berperan dalam menjaga peninggalan sejarah.

Berdasarkan misi RPJMD dan RTRW tersebut maka dalam rancangan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2022 memiliki tema “Pemulihan Ekonomi dan Reformasi Struktural” dengan fokus meningkatkan nilai tambah sektor industri, ketahanan pangan, mempercepat pemulihan dan pertumbuhan sektor pariwisata, meningkatkan peran UMKM terhadap ekonomi nasional, pemerataan infrastruktur, penanganan COVID-19, mempercepat informasi perlindungan sosial dan meningkatkan kualitas SDM dan inovasi.

Penyusunan RPJMD, RTRW, dan RENSTRA Provinsi Jawa Timur khususnya dalam pengembangan pariwisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat tentunya berlandaskan peraturan-peraturan yang ditetapkan di antaranya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi. Peraturan ini bertujuan untuk penataan ruang demi mewujudkan ruang wilayah provinsi yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan melalui pengembangan sistem agropolitan dan metropolitan. Cakupan dalam penataan ruang di antaranya perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Ruang yang diatur dalam perencanaan tata ruang ini meliputi ruang darat, laut, udara, termasuk di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk

hidup melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya. Rencana tata ruang juga termasuk mengatur, menyusun kebijakan dan strategi untuk penataan dan pengembangan ruang wilayah Provinsi Jawa Timur yang meliputi Wilayah Provinsi Jawa Timur, Struktur Ruang, Pola Ruang, dan Kawasan Strategis. Kebijakan dan strategi pengembangan pola ruang wilayah Provinsi di antaranya untuk kawasan lindung, budi daya, serta pesisir dan pulau-pulau kecil.

- **Kebijakan pengembangan kawasan lindung**, meliputi pemantapan, pelestarian, dan perlindungan kawasan lindung untuk mencapai perlindungan lingkungan sumber daya alam/ buatan dan ekosistemnya, meminimalkan risiko dan mengurangi kerentanan bencana, mengurangi efek pemanasan global yang berprinsip partisipasi, menghargai kearifan lokal, serta menunjang pariwisata, penelitian dan edukasi.
- **Kebijakan pengembangan kawasan budidaya**, meliputi upaya pengembangan yang sesuai dengan karakter dan daya dukung yang dimiliki, terutama untuk mendukung pemantapan sistem metropolitan dan agropolitan dalam rangka peningkatan pertumbuhan dan pemerataan kesejahteraan, dimana kawasan peruntukan pariwisata termasuk di dalamnya. Strategi pengembangan kawasan peruntukan pariwisata dilakukan dengan mengembangkan daya tarik wisata yang meliputi wisata alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang terintegrasi secara spasial dengan memperhatikan keunggulan dan daya saing secara global melalui:
 - a. pengidentifikasian potensi daya tarik wisata alam, budaya, dan hasil buatan manusia;
 - b. penetapan potensi daya tarik wisata unggulan;
 - c. pembentukan jalur pengembangan wisata yang terintegrasi dengan pengembangan infrastruktur wilayah;
 - d. pengembangan kegiatan penunjang wisata;
 - e. pelestarian tradisi atau kearifan masyarakat lokal; dan

- f. peningkatan pembinaan, penyuluhan, dan pelatihan kepada masyarakat dan/ atau perajin lokal untuk pengembangan pariwisata.
- **Kebijakan pengembangan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil**, meliputi peningkatan konservasi wisata alam kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil yang memiliki fungsi perlindungan bagi kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, maupun cagar alam dan mengotimalkan pengembangan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil. Pengembangan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil di antaranya adalah peningkatan kegiatan kepariwisataan dan penelitian di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2032, serta Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 81 Tahun 2018. Peraturan daerah ini disusun atas dasar visi, misi, dan tujuan pembangunan kepariwisataan Provinsi Jawa Timur. Tujuan pembangunan kepariwisataan Provinsi antara lain:

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Destinasi Pariwisata;
- b. Mengkomunikasikan DPP dengan menggunakan media komunikasi pemasaran secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab;
- c. Mewujudkan Industri Pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian daerah; dan
- d. Mengembangkan Kelembagaan Kepariwisata dan tata kelola yang mampu mensinergikan pembangunan Industri Pariwisata, Destinasi Pariwisata, dan Pemasaran Pariwisata secara profesional, efektif, dan efisien.

Sasaran pembangunan kepariwisataan Provinsi Jawa Timur di antaranya untuk meningkatkan produk domestik regional bruto di bidang kepariwisataan, meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara, dan meningkatkan jumlah tenaga kerja langsung di bidang pariwisata. Arah pembangunan kepariwisataan untuk

mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran tersebut maka pembangunan kepariwisataan Provinsi dilaksanakan dengan:

- a. Mendasarkan pada prinsip pariwisata berkelanjutan
- b. Berorientasi pada upaya-upaya pelestarian sumber daya kebudayaan dan lingkungan alam, pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan kerja, serta pengurangan kemiskinan.
- c. Mengelola kepariwisataan yang baik.
- d. Secara terpadu secara lintas sektor, lintas daerah, dan lintas pemangku kepentingan.
- e. Mendorong kerjasama Pemerintah Provinsi dan Swasta.

Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/61/KPTS/013/2022 tentang POKJA Akselerasi Program Pembangunan Pariwisata yang Terintegrasi dan Berkelanjutan. Aturan ini menekankan pada pembentukan kelompok kerja akselerasi program pembangunan pariwisata yang memiliki tugas untuk menyusun rencana pembangunan pariwisata daerah khususnya *masterplan* pembangunan pariwisata yang berkelanjutan; melakukan fasilitasi, moderasi, dan koordinasi proses pembangunan pariwisata daerah; melakukan koordinasi pusat dan daerah; melakukan monitoring implementasi pelaksanaan *masterplan* pembangunan pariwisata daerah; mendorong keterlibatan swasta untuk berinvestasi pada pembangunan pariwisata daerah serta membentuk usaha bersama antar pelaku pembangunan pendukung pengembangan pariwisata daerah; dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Gubernur Jawa Timur.

Berdasarkan rencana pengembangan ekonomi Kabupaten Situbondo. Pemerintah Daerah telah menyusun RPJPD dan RPJMD. Visi RPJPD Tahun 2005-2025 yaitu **Membangun Kabupaten Situbondo yang Maju, Religius,**

Tangguh dan Berkeadilan, kemudian untuk mewujudkan visi tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo telah menetapkan 6 (enam) misi, yaitu:

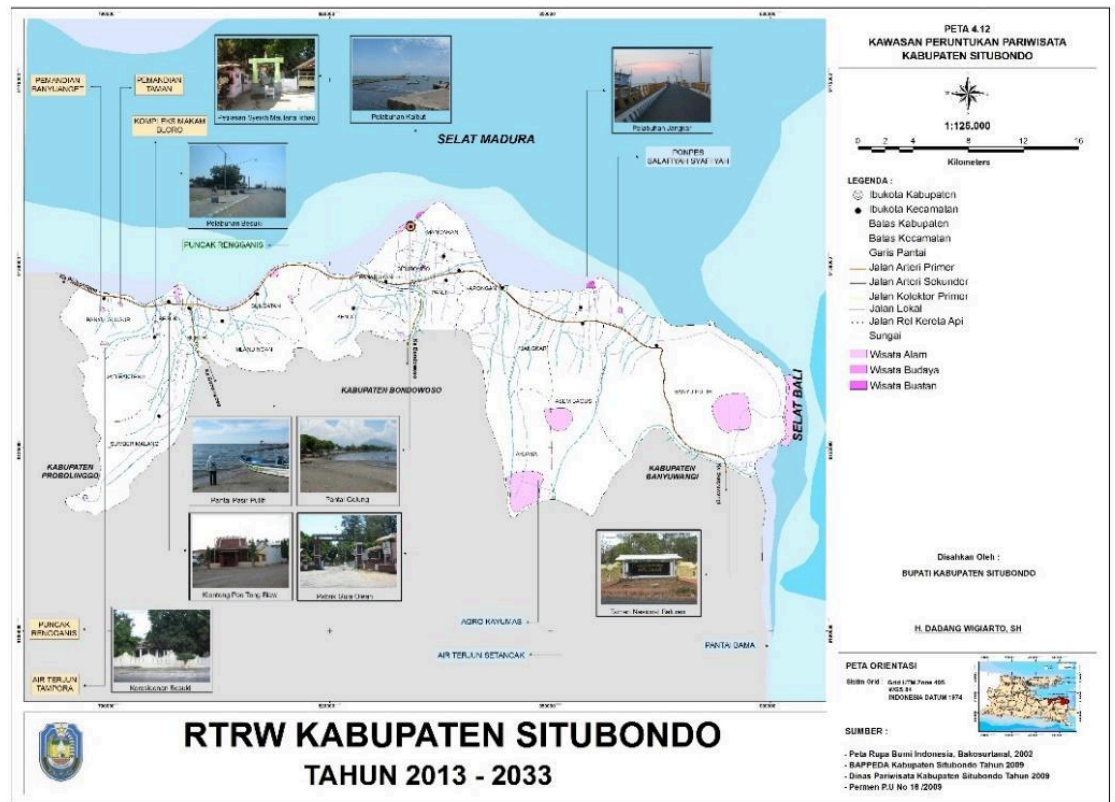
- (1) Mengembangkan perekonomian berbasis agribisnis, melalui:
 - a. Penyelarasan sistem agribisnis
 - b. Penataan sistem informasi agribisnis
 - c. Pemberdayaan koperasi dan UMKM
 - d. Pengembangan Pariwisata
- (2) Mewujudkan SDM yang handal, berakhlak mulia dan berbudaya, melalui:
 - a. Pembangunan pendidikan
 - b. Pembangunan agama
 - c. Pembangunan kebudayaan
 - d. Pembangunan pemuda
 - e. Pemberdayaan perempuan
- (3) Mewujudkan kemudahan memperoleh akses untuk meningkatkan kualitas hidup, melalui:
 - a. Pembangunan kesehatan
 - b. Pembangunan kependudukan
 - c. Pembangunan ketenagakerjaan
 - d. Pembangunan kesejahteraan sosial
 - e. Penanggulangan kemiskinan
- (4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam dan buatan, melalui:
 - a. Pengembangan keanekaragaman hayati
 - b. Pengembangan potensi sumberdaya kelautan
 - c. Penanganan kebencanaan
- (5) Mengembangkan infrastruktur bernilai tambah tinggi, melalui:
 - a. Pembangunan transportasi
 - b. Pengelolaan sumberdaya air
 - c. Pengembangan wilayah
- (6) Mengembangkan tata kelola pemerintahan yang baik melalui:

- a. Pembangunan hukum
- b. Penyelenggaraan pemerintahan
- c. Pembangunan politik
- d. Pembangunan komunikasi dan informasi
- e. Pembangunan keamanan dan ketertiban
- f. Pembangunan keuangan daerah

Berdasarkan visi dan misi RPJPD Kabupaten Situbondo tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo telah menyusun sasaran RPJMD berkaitan dengan sasaran RPJPD Kabupaten Situbondo. Khusus yang berkaitan dengan pengembangan sektor Pariwisata tertuang dalam sasaran RPJMD 2005-2025 nomor 11 (sebelas), yaitu Meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi yang Berdaya Saing yang selaras dengan Sasaran RPJPD 2005-2025 yaitu Pengembangan Pariwisata. Lebih lanjut dalam misi RPJMD Kabupaten Situbondo Tahun 2021-2026 pada misi nomor 3 (tiga) yaitu Membangun Infrastruktur, Ekonomi Berkeadilan dan Berdaya Saing selaras dengan RTRW Kabupaten Situbondo 2013-2033 dimana dalam kebijakan penataan ruang pasal 7 ayat (2) kebijakan penataan ruang wilayah Kabupaten Situbondo salah satunya meliputi pengembangan pusat pelayanan guna mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah yang mendukung perkembangan industri, pertanian, dan pariwisata.

Potensi pariwisata di wilayah Kabupaten Situbondo cukup beragam, dimana potensi pariwisata tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) jenis daya tarik yang ada di Kabupaten Situbondo, yaitu Daya Tarik Alam, Daya Tarik Budaya, dan Daya Tarik Buatan. Taman Nasional Baluran merupakan salah satu destinasi wisata yang masuk kategori Daya Tarik Alam. Dari berbagai potensi wisata di Kabupaten Situbondo, Pemerintah Daerah telah merencanakan penataan ruang wilayah bagi peruntukan kawasan pariwisata yang befokus pada 3 (tiga) lokasi wisata yang akan dikembangkan pada 5 (lima) Tahun Mendatang, yaitu Obyek Wisata

Pantai Pasir Putih, Obyek Wisata Taman Nasional Baluran, dan Obyek Wisata Religi Makam Pahlawan Nasional.



Gambar 10. Peta Kawasan Peruntukan Pariwisata di Kabupaten Situbondo (Sumber: RPJMD Kabupaten Situbondo Tahun 2021-2026)

Khusus obyek wisata Taman Nasional Baluran, dalam rangka upaya Pemerintah Kabupaten Situbondo untuk mengembangkan sektor pariwisata. Pada zona khusus Labuhan Merak, melalui kerjasama antara Dinas Pariwisata, beberapa Pemerintah Daerah, dan Stakeholder lainnya.

1. Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu dan Non Kayu

Rumput dan kayu bakar merupakan jenis hasil hutan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Rumput dan kayu bakar merupakan hasil hutan bukan musiman sehingga sepanjang tahun selalu dimanfaatkan oleh masyarakat. Pemanfaatan hasil hutan lainnya sebagian dilakukan secara musiman oleh masyarakat (Anggarini, 2015).

Jenis sumber daya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar TNB dapat dilihat pada Tabel 12. Masyarakat memanfaatkan beberapa jenis sumber

daya hutan baik kayu maupun non kayu dengan persentase yang berbeda dan pemanfaatan sebagian besar dilakukan secara musiman. Sumber daya yang dimanfaatkan di antaranya kayu bakar, ikan, daun gebang (kobel), biji gebang (kelanting), biji akasia, asam, rumput, rambanan (daun-daun muda), madu, kroto (telur semut rangrang), kemiri, dan gadung (Marliani, 2005).

Tabel 13. Jenis Sumber daya Hutan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat

No.	Sumber Daya yang diambil	Frekuensi Pengambilan	Volume yang diambil	Satuan	Harga (Rp)
1.	Asam	4-7 kali	4-50	kg	2.000 - 4.000
2.	Akasia	3-7 kali	4-70	kg	1.000 - 5000
3.	Gadung	1-3 kali	5 - 30	kg	4.000 – 15.000
4.	Ikan	2-5 kali	1-10	kg	2.000 – 15.000
5.	Klanting	3-7 kali	5	kg	1.000
6.	Kemiri	1-2 kali	5 - 15	kg	3.000 – 18.000
7.	Kroto	2-4 kali	1 - 4	kg	40.000 – 55.000
8.	Madu	2 – 7 kali	1 - 25	botol	50.000 – 70.000
9.	Rambanan	7 kali	1	bentel	-
10.	Kayu bakar	1 -7 kali	2 - 7	ongkek	50.000 – 60.000
11.	Rumput	1 – 7 kali	1 - 7	ongkek	30.000

a. Gebang

Gebang (*Corypha utan*) merupakan jenis palem yang banyak ditemukan di daerah atau kawasan pantai Taman Nasional Baluran. Pemanfaatan gebang dilakukan oleh masyarakat di Sumber Kodung, Alas Malang, Bilik, Merak, Kajang, Bama, Sirontoh, Candibang, Curah Ulin, Sirokok, Semiang, Dadap, Palongan, Kalikepuh, Sambikerep, Puyangan, dan Perengan. Daun yang masih muda atau lebih dikenal dengan pupus gebang (kobel) banak dimanfaatkan untuk tali

sedangkan bijinya (klanting) digunakan sebagai bahan baku pembuatan tasbih dan sandaran jok mobil.

b. Biji Akasia

Akasia (*Acacia nilotica*) tersebar di hampir setiap zonasi di dalam kawasan TNB. Selain kayu, masyarakat juga memanfaatkan biji akasia sebagai bahan campuran kopi dan dibuat kecambah untuk sayur. Pengambilan biji dilakukan dengan cara memungut dari biji yang jatuh di lantai hutan maupun dengan menggunakan alat yang dapat menjangkau biji dari pohonnya. Sebagian masyarakat memanfaatkan biji akasia dengan cara melakukan penyelipan (penjemuran dengan membuang kulitnya untuk mendapatkan biji akasia bersih) di jalan raya untuk pos Karangtekok. Penyelipan tersebut digunakan untuk mempermudah pemanfaatan karena kondisi aspal yang panas dibantu dengan kendaraan yang menggilasnya sehingga dapat membantu memisahkan biji akasia dari kulitnya.

c. Asam (*Tamarindus indica*)

Penyebaran pohon asam berada di sepanjang jalan Batangan-Bekol, Bekol, Curah Ulin, Glingseran, Gunung Montor, Alas Malang, Jeding, Bilik, Gatel, dan daerah pondok jaran lainnya. Buah asam dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga atau dijual sebagai pekerjaan sampingan. Pengambilan buah asam dilakukan dengan cara memungut dari buah yang jatuh di sekitar tegakan, memanjat pohonnya, atau dengan menggunakan galah dan pemanfaatan berlangsung pada bulan Juni-Agustus.

d. Rumput

Lokasi pemanfaatan rumput dilakukan di Bunutan, Licin, Alas Malang, Lemabang, Watu Numpuk, Air Tawar, Sumiang, dan sepanjang Batangan-Bekol. Pemanfaatan rumput dilakukan oleh masyarakat sebagai pakan ternak. Pemanfaatan dilakukan sepanjang musim dengan intensitas pemanfaatan hampir terjadi setiap hari. Jenis rumput yang biasa dimanfaatkan seperti lamuran (*Arundellia setosa*), merakan (*Apluda mutica*), lamuran putih (*Ditchantium caricosum*), kolonjono (*Brachiaria* sp), gajah-gajahan (*Scleractine punctata*),

jarong (*Shchytarheta jamaincensis*), alang-alang (*Ipmerata cylindrica*), dan padipadian (*Shorgum mitidus*).

e. Rambanan

Rambanan atau daun-daun muda dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pakan ternak kambing. Pemanfaatan rambanan umumnya dilakukan oleh masyarakat Desa Wonorejo dan Desa Sumberwaru. Pengambilan rambanan biasanya dilakukan sembari mengambil rumput dan khususnya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki ternak sapi dan kambing. Adapun jenis-jenis yang dimanfaatkan antara lain lamtoro (*Leucaena leucocephala*), walikukun (*Schoutenia ovata*), kesambi (*Scleicheira oleosa*), asam (*Tamarindus indica*), talok (*Grewia acuminata*), kayu pahit (*Diospyros montana*), dan janti (*Sesbania sericea*).

f. Madu

Pemanfaatan madu umumnya dilakukan oleh masyarakat Desa Wonorejo. Lokasi pemanfaatan di dalam kawasan taman nasional antara lain di Rawo Jambe, Kali Kepuh, Curah Ulin, Glingseran, Gunung Lengker, dan Bekol. Pemanfaatan madu biasanya dilakukan pada musim tumbuhan berbunga antara bulan Juni sampai Agustus.

g. Kroto

Kroto (telur semut rangrang) tersebar cukup merata dan cukup banyak di kawasan taman nasional dan pemanfaatannya dilakukan sepanjang tahun. Pemanfaatan kroto dilakukan oleh masyarakat Desa Wonorejo dan digunakan sebagai pakan burung.

h. Kemiri (*Aleurites moluccana*)

Lokasi pemanfaatan kemiri berada di daerah Sakesah, Biduri, Lembah Kacip, dan Gunung Baluran. Umumnya, masyarakat mengambil kemiri untuk dikonsumsi sendiri sebagai bumbu dapur dan menjualnya ke pengepul. Pemanfaatan kemiri dilakukan secara musiman pada bulan September hingga November. Pengambilan buah kemiri dilakukan dengan cara memungut buah

kemiri yang jatuh, memanjat pohon, atau memotong cabangnya agar diperoleh hasil yang lebih banyak.

i. Gadung (*Dischorea hispida*)

Gadung merupakan tumbuhan liana yang menghasilkan umbi dan biasanya hanya tumbuh pada daerah sungai yang berbatu. Lokasi pengambilan umbi gadung meliputi daerah lereng Gunung Baluran dan pada umumnya lokasi tersebut termasuk zona inti kawasan TNB. Pemanfaatan gadung biasanya dilakukan pada bulan September sampai Oktober. Bila sulur gadung sudah mengering, maka hal tersebut merupakan suatu pertanda bahwa gadung sudah dapat diambil. Gadung diambil dengan cara menggali menggunakan alat seperti buding, parang, dan pisau.

j. Kayu

Pemanfaatan kayu umumnya dilakukan oleh masyarakat desa penyangga TNB. Lokasi pemanfaatan lebih diarahkan pada lokasi zona pemanfaatan, namun terkadang masyarakat memanfaatkan kayu di zona lainnya. Pemanfaatan kayu dalam hal ini merupakan pemanfaatan terbatas, karena kayu yang boleh dimanfaatkan adalah kayu yang memiliki diameter kurang dari 5 (lima) cm. Biasanya masyarakat memanfaatkan kayu ini digunakan untuk kayu bakar untuk kebutuhan rumah tangga.

2. Pemanfaatan Hasil Laut

Ikan merupakan salah satu hasil laut yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar TNB, khususnya masyarakat Desa Wonorejo, Sumberwaru, dan Sumberanyar. Lokasi pengambilan ikan dilakukan di sepanjang garis pantai TNB seperti di Pantai Popongan, Sirontoh, Sekilor, Bama, Kajang, Bilik, Merak, dan Gatel. Umumnya, pemanfaatan ikan hanya dilakukan sebagai pekerjaan sampingan dan hobi saja. Saat pengambilan ikan, sebagian masyarakat menggunakan perahu dan lainnya hanya menyusuri pantai dengan berjalan kaki.

Ikan-ikan yang diperoleh biasanya dikonsumsi sendiri dan ada juga yang menjualnya dengan harga berkisar Rp 3.000,00 sampai Rp 7.000,00 per kilogram (Marliani 2005).

3. Ekowisata

Wilayah TNB memiliki berbagai potensi daya tarik wisata alam. Menurut pasal 1 UU No 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam. Pengembangan wisata alam atau usaha wisata alam dapat dilakukan di taman nasional sesuai dengan PP No 36 Tahun 2010 mengenai pengusahaan pariwisata alam di kawasan pelestarian alam. Menurut PP No 36 Tahun 2010, pengembangan wisata alam di taman nasional dapat dilakukan oleh pemerintah, swasta, perorangan, badan usaha, ataupun koperasi. Pariwisata di wilayah Taman Nasional, adalah kegiatan pariwisata berbasis kekayaan alam yang diselenggarakan dengan mengikuti kaidah-kaidah wisata alam dengan meminimalkan dampak kegiatan wisata, mendorong konservasi wilayah TNB, merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitar TNB dan memberikan pengalaman pendidikan konservasi bagi wisatawan. Potensi wisata alam dalam kawasan yang menjadi ciri khas TNB adalah struktur fisik *landscape* yang menghasilkan keindahan alam sebagai daya Tarik wisata TNB. Bentang pantai yang berada di TNB juga merupakan potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata terbatas dan berkelanjutan. Selain itu kegiatan yang terkait wisata alam yang dapat dilakukan adalah pengusahaan jasa lingkungan dan penyedia sarana wisata alam berupa *homestay*, perlengkapan perjalanan wisata alam, dan jasa transportasi. Kegiatan wisata alam dan pendukung wisata alam diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi penduduk lokal.

Pengembangan wisata alam berkelanjutan di TNB dapat berjalan dengan baik jika potensi yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik dengan tetap menjaga konsep alami dari bentang alam yang menjadi objek daya tarik wisata tersebut. Aktivitas wisata yang tidak bertanggung jawab yang dilakukan di kawasan Taman Nasional dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi ekologi maupun sosial budaya masyarakat. Pengembangan wisata alam berkelanjutan dan berprinsip pada kelestarian alam di TNB memerlukan adanya pemetaan potensi wisata dan strategi pengembangan wisata alam. Berikut deskripsi potensi wisata alam di TNB.

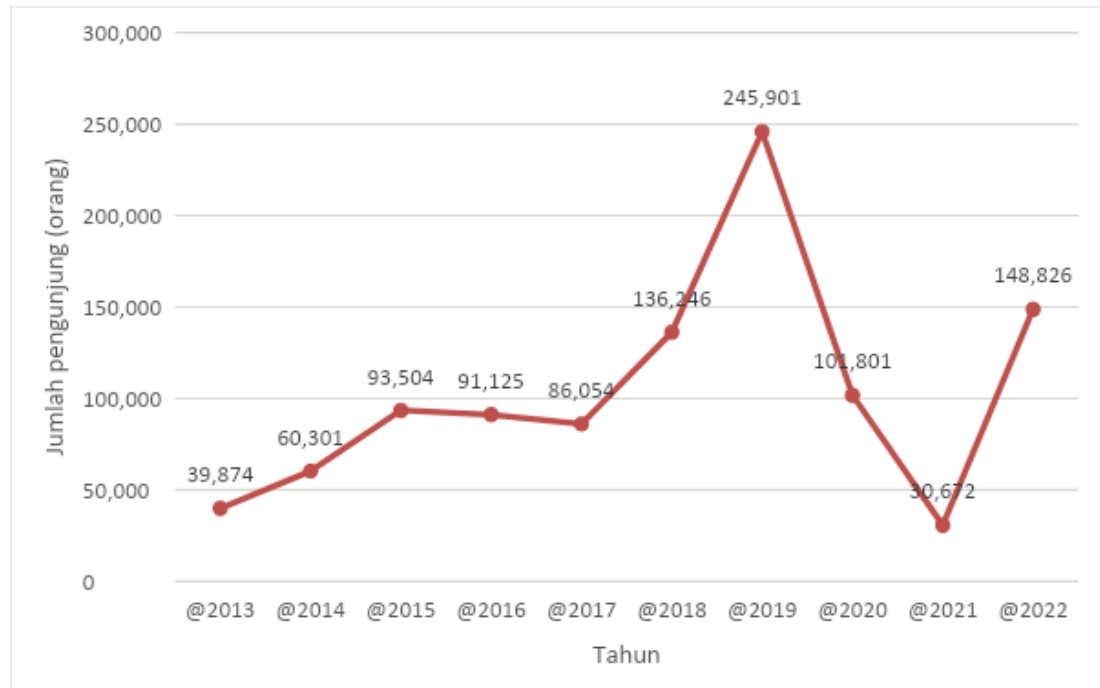
Tabel 14. Deskripsi potensi wisata alam di zona pemanfaatan TNB

No	Tapak	Resort	Potensi Wisata
1.	Batu Hitam	Bama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tarik: Pantai pasir putih, mangrove alami, panorama pantai, <i>water activities</i>. 2. Aktivitas wisata: <i>trekking, canoeing, fishing</i>, menikmati <i>sunrise, sunset</i>, bersantai menikmati pantai, <i>bird watching</i>, dan pengamatan satwa liar. 3. Sarana dan prasarana: jalan wisata Bama – Batu Hitam, rambu penunjuk jalan, shelter, MCK. 4. Akses: laut, akses darat berupa jalan makadam dari Bama atau Bekol dan jalan patroli Bama-Batu Hitam.
2.	Bama (Kalitopo Cemara)	Bama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya Tarik: Pantai pasir putih, terumbu karang, <i>mangrove trail</i>. 2. Aktivitas wisata: <i>snorkeling, canoeing, fishing, diving, trekking/sepeda</i> ke Bekol atau ke Candi Bang, menikmati <i>sunrise</i>, bersantai menikmati pemandangan, <i>bird watching</i> di ekosistem hutan pantai, <i>outbond</i>. 3. Sarana dan prasarana: fasilitas berupa penginapan, <i>shelter</i>, musala, kantin, aula tempat makan, MCK, tempat parkir, dermaga, <i>mangrove trail</i>, kano, perahu. 4. Akses mudah dijangkau dengan kendaraan roda empat dari Batangan – Bekol.
3	Bekol	Bama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tarik: savana, satwa liar (Banteng, rusa, kerbau liar, monyet, lutung, merak, kijang, ajag dan berbagai jenis burung). 2. Aktivitas wisata <i>bird watching</i>, menikmati <i>sunrise</i>, pemandangan savana dan aktivitas satwa. 3. Sarana dan prasarana: menara pandang, kantor/pos penjagaan, kantin, penginapan, MCK, musala, papan informasi.

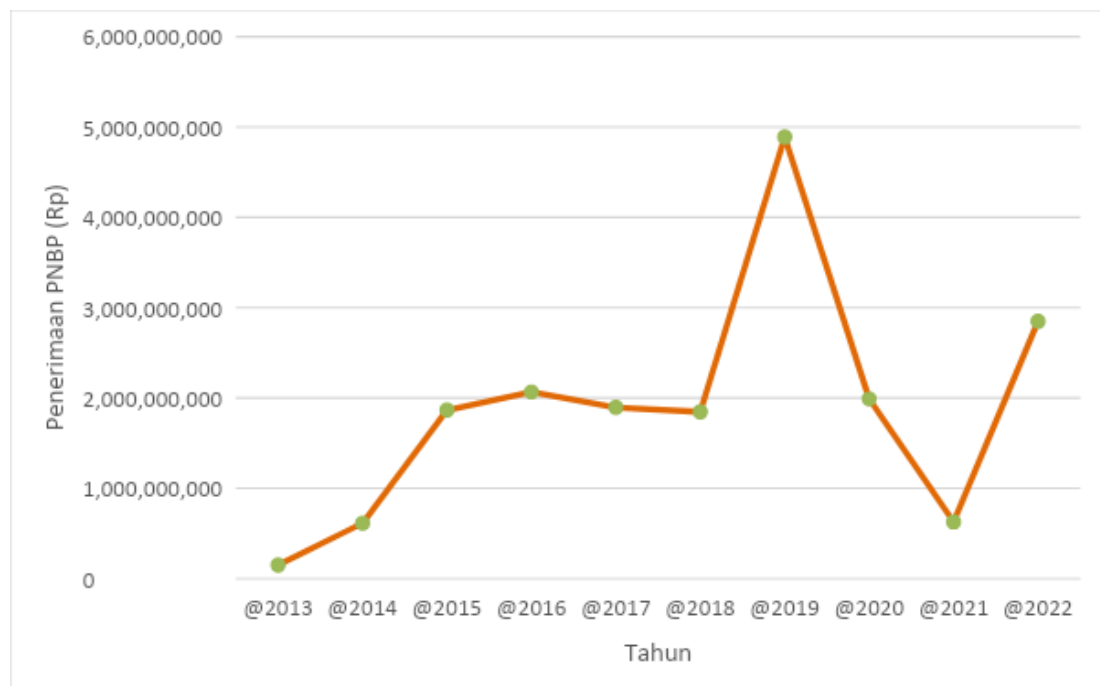
No	Tapak	Resort	Potensi Wisata
			<p>4. Sarana dan prasarana: menara pandang, kantor/pos penjagaan, kantin, penginapan, MCK, musala, papan informasi. Di ruang usaha pengembangan oleh pemegang izin PB-PSWA.</p> <p>5. Akses mudah dijangkau kendaraan roda empat dari Batangan.</p>
4.	Candibang	Perengan	<p>1. Daya tarik: Pantai, memancing, makam/wisata budaya, <i>sunrise</i>, tegakan taal (pohon siwalan).</p> <p>2. Aktivitas wisata ziarah ke makam yang sudah ramai dikunjungi.</p> <p>3. Sarana dan prasarana: MCK, musala.</p> <p>4. Akses lewat laut, akses darat berupa jalan setapak dari Bama dan Pandean (saat musim kemarau).</p>
5.	Pantai Perengan (Perairan)	Perengan	<p>1. Daya tarik: Menikmati pemandangan laut, <i>sunrise</i>, pemandangan Gunung Baluran, menikmati sawah/ladang, pasar ikan dan aktivitas nelayan, pentas seni budaya desa Wonorejo.</p> <p>2. Sarana dan prasarana: Pos Jaga, Kantor Resort, <i>foodcourt</i>, <i>art shop</i>, kantin, MCK, musala, plaza terbuka dan tempat parkir.</p> <p>3. Akses mudah, terletak berbatasan dengan Dusun Pandean Desa Wonorejo yang berjarak 3 (tiga) km dari pinggir jalan Propinsi (gerbang TNB)</p>
6.	Batangan dan Camping Ground	Perengan	<p>1. Daya tarik: Goa Jepang, <i>Camping Ground</i>, <i>Visitor Center</i>, melihatutupan hutan dari Menara Pandang.</p> <p>2. Sarana dan prasarana: <i>Visitor Center</i>, Pusat Informasi, <i>souvenir shop</i>, kantin, menara pandang, parkir dan musala.</p> <p>3. Akses mudah, jalan nasional Surabaya –Banyuwangi.</p>
7.	Jalan Batangan-Bekol-Bama	Perengan, Bama	<p>1. Daya tarik: suasana dan pemandangan ekosistem alami (hutan musim, <i>evergreen forest</i>, savana, hutan pantai, <i>bird watching</i>, atraksi satwa.</p> <p>2. Sarana dan prasarana: jalan <i>hotmix</i>, <i>shelter</i>, <i>spot</i> foto, parkir.</p> <p>3. Akses mudah, terhubung dengan jalan nasional Surabaya – Banyuwangi.</p>
8.	Bitakol (Pos 2)	Bitakol	<p>1. Daya tarik: ekosistem hutan jati, Sungai Bajulmati dan aneka jenis burung.</p> <p>2. Sarana dan prasarana: pengembangan berupa area parkir dan fasilitas <i>rest area</i>.</p> <p>3. Akses mudah, Jalan Nasional Surabaya – Banyuwangi.</p>
9.	Bitakol (Tanah	Bitakol	<p>1. Daya tarik: suasana dan pemandangan ekosistem hutan jati, hutan musim selalu hijau, waduk</p>

No	Tapak	Resort	Potensi Wisata
	Merah)		(terhubung dengan tepi barat laut Waduk Bajulmati); <i>View</i> Merapi-Ijen dan hamparan perbukitan savana; <i>bird watching</i> . 2. Sarana dan prasarana: belum ada 3. Akses jalan mudah berupa Jalan Nasional Surabaya – Banyuwangi.
10.	Wahana Bitakol	Bitakol	1. Daya tarik: Ekosistem Hutan Jati. 2. Sarana dan Prasarana: Kantor resort, MCK, shelter, kantin. 3. Akses mudah, Jalan Nasional Surabaya – Banyuwangi.
11.	Karangtekok	Watunumpuk	1. Daya tarik: tempat <i>selfie</i> di tulisan <i>landmark</i> TNB dan menikmati pemandangan Gunung Baluran. 2. Sarpras: Kantor SPTN II Karangtekok, Pusat Informasi, MCK, Musala. 3. Akses mudah, Jalan Nasional Surabaya – Banyuwangi.
12.	Bilik-Sijile	Labuhan Merak	1. Daya tarik: lanskap pantai, terumbu karang, mangrove alami, <i>water activities</i> . 2. Sarana dan prasarana: Kantor Resort, MCK, Musala. Ruang usaha untuk pengembangan sarana akomodasi. 3. Akses lewat laut, akses darat berupa jalan setapak dari Watunumpuk.
13.	Jalan Watunumpuk – Bilik Sijile		1. Daya tarik: ekosistem savana dan hutan pantai 2. Sarpras: kantor resort Watunumpuk, portal (<i>ticketing</i>). 3. Akses jalan setapak bisa dilalui saat musim kemarau.

Kawasan TNB merupakan kawasan yang memiliki keterwakilan beberapa ekosistem alami di Pulau Jawa yang secara spesifik merupakan representasi daerah beriklim kering di dataran rendah Pulau Jawa. Beberapa di antaranya juga bersifat khas dan bernilai tinggi baik secara ekologis, aspek estetika hingga potensi pemanfaatannya secara ekonomi. Habitat kawasan yang ada di wilayah TNB meliputi wilayah perairan, pantai, dataran rendah hingga gunung berketinggian 1.247 mdpl yang membuat kawasan ini memiliki banyak potensi wisata alam yang dapat dikembangkan.



Gambar 24. Grafik tren kunjungan wisata di TNB tahun 2013-2022



Gambar 25. Grafik Penerimaan PNBP (Pendapatan Negara Bukan Pajak) di TNB tahun 2013-2022

5. Kelembagaan

Pengelolaan Balai Taman Nasional Baluran sesuai dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan

Ekosistemnya, terdapat 3 (tiga) ruang lingkup yaitu :

1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan
2. Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya
3. Pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya (SDAH & E).

Ruang lingkup tugas pokok Taman Nasional sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2022 tanggal 26 Juli 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. Taman Nasional merupakan satuan kerja yang bersifat mandiri yang melaksanakan tugas teknis operasional tertentu dan/atau tugas teknis penunjang tertentu dari organisasi induknya, sedangkan Unit Pelaksana Teknis Balai Taman Nasional yang selanjutnya disingkat UPT TN adalah UPT yang menyelenggarakan pengelolaan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya pada taman nasional. UPT TN mempunyai tugas melaksanakan penyelenggaraan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya di taman nasional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), UPT TN menyelenggarakan fungsi:

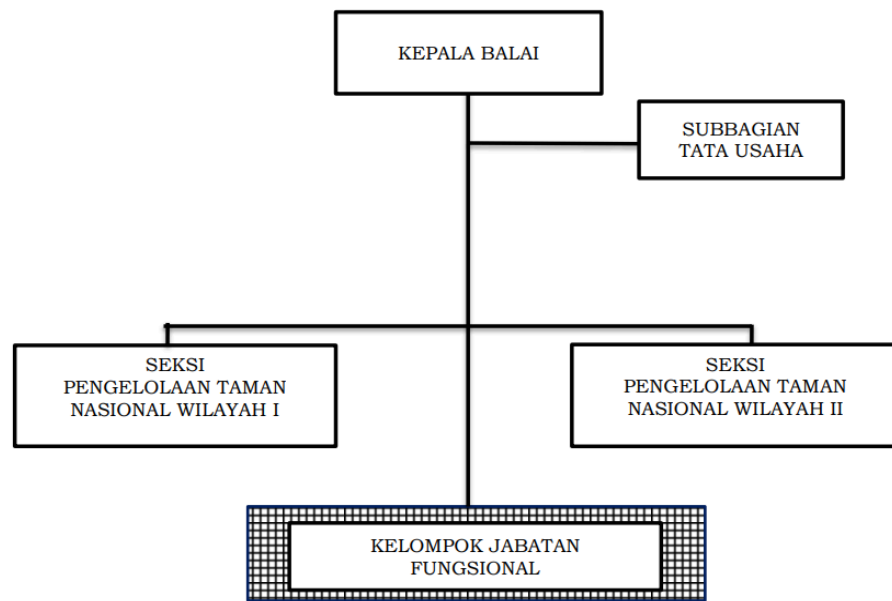
- a. pelaksanaan inventarisasi potensi, penataan kawasan, dan penyusunan rencana pengelolaan;
- b. pelaksanaan perlindungan dan pengamanan kawasan, serta pemeliharaan batas taman nasional;
- c. pelaksanaan pengendalian dampak kerusakan sumber daya alam hayati di taman nasional;
- d. pengendalian kebakaran hutan di taman nasional;
- e. pemanfaatan berkelanjutan spesies tumbuhan dan satwa liar serta sumber daya genetik di taman nasional;
- f. pengawetan spesies tumbuhan dan satwa liar beserta habitatnya serta

- sumber daya genetik dan pengetahuan tradisional di taman nasional;
- g. pengelolaan keamanan hayati, surveilans dan pengendalian penyakit infeksi bersumber dari satwa liar, dan pengendalian jenis invasif di taman nasional;
 - h. pemanfaatan berkelanjutan jasa lingkungan di taman nasional;
 - i. evaluasi pengelolaan dan kesesuaian fungsi taman nasional;
 - j. pemulihan ekosistem dan penutupan kawasan;
 - k. penyediaan data dan informasi konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya di taman nasional;
 - l. penyelenggaraan kerja sama bidang konservasi sumber daya alam dan ekosistem di taman nasional;
 - m. pelaksanaan bina cinta alam dan penyuluhan konservasi sumber daya alam dan ekosistem;
 - n. penyelenggaraan kemitraan konservasi di dalam taman nasional;
 - o. pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar taman nasional;
 - p. pengelolaan kawasan taman nasional; dan
 - q. pelaksanaan penyusunan rencana, program, anggaran dan pelaporan, urusan administrasi kepegawaian, keuangan, pengelolaan barang milik negara, kerja sama, tata persuratan, kearsipan, kerumahtanggaan, dan hubungan masyarakat, advokasi hukum, dan pengelolaan data dan informasi.

Sesuai Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tersebut diatas, Balai TNB merupakan Balai Taman Nasional tipe B, yang terdiri dari :

- a. Kepala Balai
- b. Subbagian Tata Usaha;
- c. Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I;
- d. Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II; dan
- e. Kelompok Jabatan Fungsional.

Struktur organisasi Balai TNB mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 17 Tahun 2022 tanggal 26 Juli 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem.



Gambar 26. Struktur Organisasi Taman Nasional Tipe B

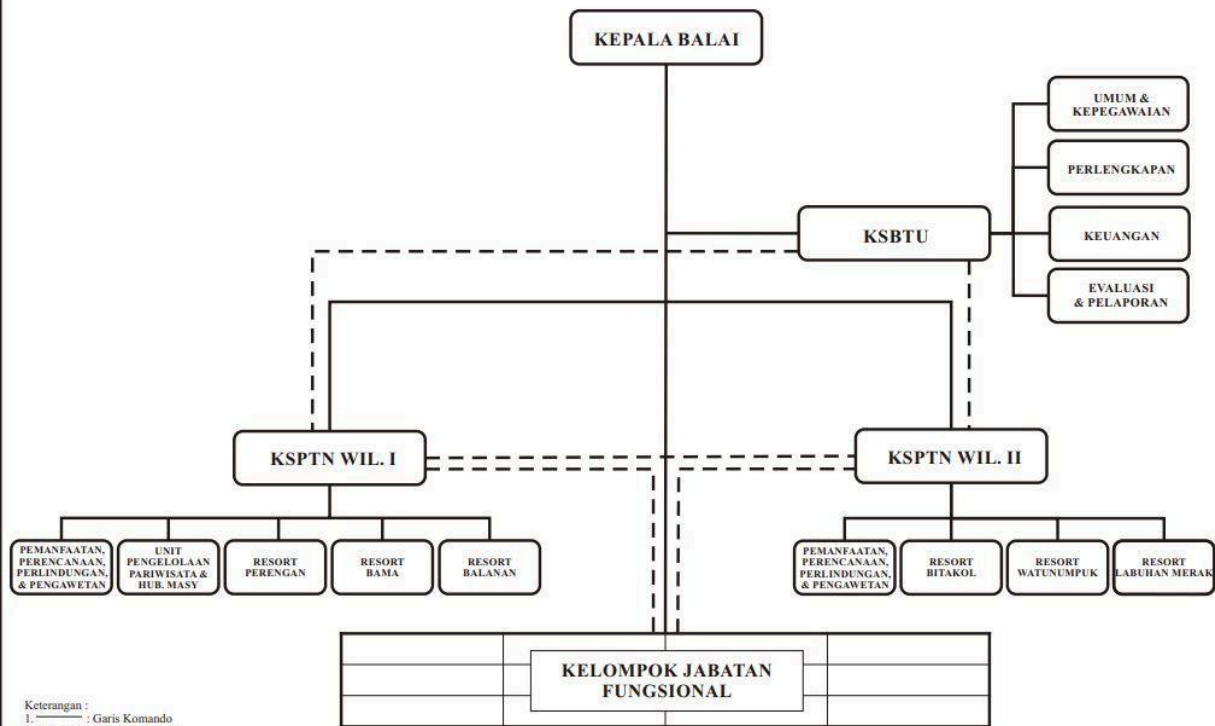
Kawasan TN Baluran memiliki 6 (enam) resort pengelolaan, dan secara struktur organisasi keberadaan resort pengelolaan berada dibawah Seksi Wilayah (SPTN) yaitu :

1. Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Bekol, terdiri dari :
 - a. Resort Pengelolaan Taman Nasional Perengan
 - b. Resort Pengelolaan Taman Nasional Bama
 - c. Resort Pengelolaan Taman Nasional Balanan
2. Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Karangtekok, terdiri dari :
 - a. Resort Pengelolaan Taman Nasional Labuhan Merak
 - b. Resort Pengelolaan Taman Nasional Watunumpuk
 - c. Resort Pengelolaan Taman Nasional Bitakol

No.	Status Kepegawaian	PNS	PPNPN
6.	Pranata Komputer	1	-
7.	Pramu Kantor	-	7
8.	Pramu Wisata	-	3
9.	Tenaga Pengaman Hutan Lainnya	-	19
10.	Satuan Pengaman Hutan Lainnya	-	1
11.	Petugas Pengaman Hutan	-	6
12.	Pengelola Pengunjung	-	2
13.	Pengelola Wisata	-	1
14.	Petugas Pengelola Instalasi Listrik	-	1
15.	Pengelola Pelestari Sumber Daya Alam	-	1
16.	Petugas Operasional Breeding Banteng	-	1
17.	Pemelihara Tanaman	-	1
18.	Pelaksana Sumberdaya Air	-	2
19.	Perawat Satwa Liar yang Dilindungi	-	1
20.	Administrasi Perkantoran	-	1
	Jumlah	46	47

Sumber : Data Kepegawaian TNB

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI BALAI TAMAN NASIONAL BALURAN



Gambar 28. Struktur Organisasi Balai TNB per 1 September 2023

7. Kebijakan umum

TNB adalah kawasan pelestarian alam yang dikelola berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Undang-Undang tentang Konservasi Alam Hayati dan Ekosistemnya lahir karena pengakuan pemerintah bahwa sumberdaya hayati dan ekosistemnya mempunyai peran penting dalam kehidupan yang harus dikelola secara lestari, selaras, serasi dan seimbang bagi masyarakat Indonesia dan global. Konservasi sumberdaya alam dimaksudkan sebagai pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan

kualitas keanekaragaman dan nilainya. Menurut undang-undang tersebut, konservasi dapat dilakukan melalui kegiatan perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan secara lestari.

Dalam Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1 Undang-undang No. 5 Tahun 1990 dinyatakan secara tegas bahwa taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Sistem penataan zonasi ini kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P. 56/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional yang mengatur kebijakan zonasi di taman nasional. Menurut peraturan tersebut, zona taman nasional adalah wilayah di dalam kawasan taman nasional yang dibedakan menurut fungsi dan kondisi ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA), pemberdayaan dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan KSA dan KPA menjadi bagian penting dalam pengelolaan. Pasal 49 dalam Bab VII menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat meliputi pengembangan kapasitas masyarakat dan pemberian akses pemanfaatan KSA dan KPA (dengan memperhatikan undang-undang dan peraturan Menteri), melalui antara lain pengembangan desa konservasi, pemanfaatan pada zona pemanfaatan dan fasilitasi kemitraan pemegang izin pemanfaatan hutan.

Landasan hukum pengelolaan TNB adalah sebagai berikut :

- a. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- b. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa;
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar;

- e. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2001 tentang Pengendalian Kerusakan dan Pencemaran Lingkungan Hidup yang berkaitan dengan Kebakaran Hutan dan atau Lahan;
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2004 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom;
- g. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan;
- h. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan.
- i. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam.
- j. Peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
- k. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P. 56/Menhut-II/ 2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional
- l. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P. 03/Menhut-II/2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional.
- m. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.41/ Menhut-II/2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
- n. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor; P.48/ Menhut-II/ 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.
- o. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 58/ Menhut-II/2011 tentang Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Banteng (*Bos javanicus*) tahun 2010 – 2020.

PENGELOLAAN ZONASI

A. Zonasi dan Luasan Zona TNB

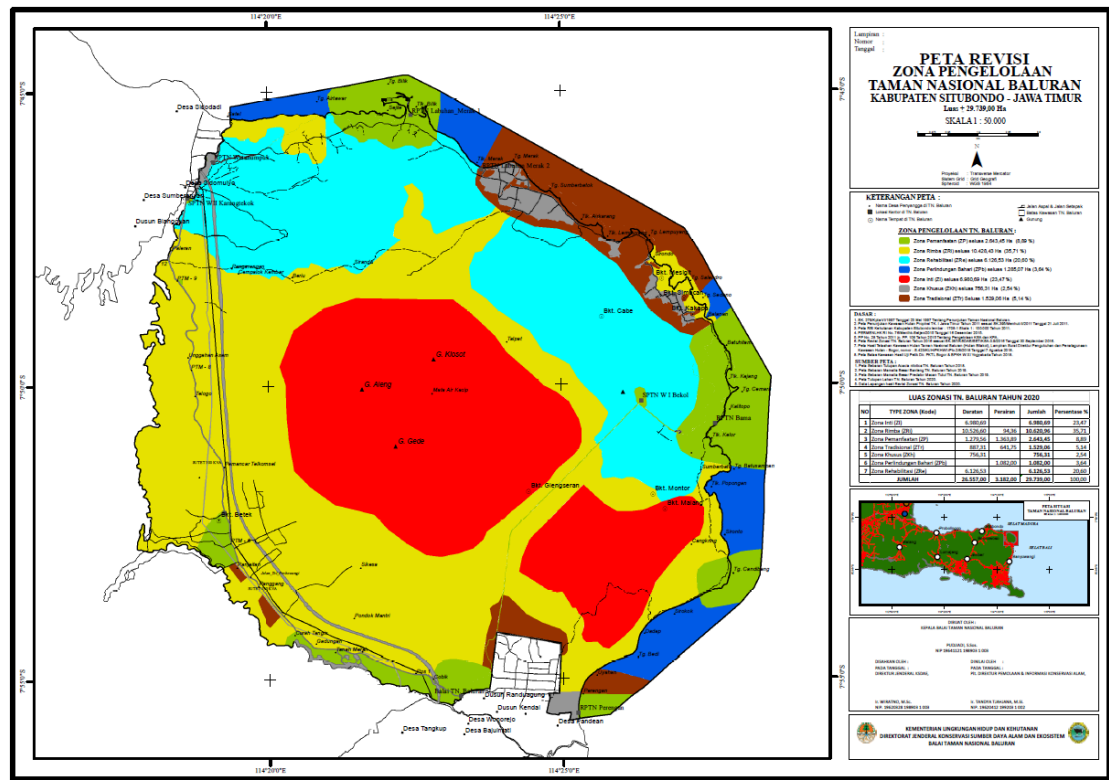
Pedoman penyusunan Zonasi Taman Nasional didasarkan pada Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.56/Menhut-II/2006 tanggal 26 Agustus 2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional yang menyebutkan bahwa Zonasi Taman Nasional adalah suatu proses pengaturan ruang dalam taman nasional menjadi zona-zona, yang mencakup kegiatan tahap persiapan, pengumpulan dan analisis data, penyusunan draft rancangan-rancangan zonasi, konsultasi publik, perancangan, tata batas antar zona, dan penetapan, dengan mempertimbangkan kajian-kajian dari aspek-aspek ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Sementara Zona Taman Nasional adalah wilayah di dalam kawasan taman nasional yang dibedakan menurut fungsi dan kondisi ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

Adapun luasan masing-masing zona di kawasan Taman Nasional Baluran, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK. 505/KSDAE/SET.3/KSA.0/8/2021 Tentang Zonasi Taman Nasional Baluran, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Zonasi Taman Nasional Baluran

No .	Nama Zona Pengelolaan	Luas (Ha)		Jumlah	
		Darat	Perairan	Ha	%
1	Zona Inti	6.980,69		6.980,69	23,46
2	Zona Tradisional	887,31	641,75	1,529,06	5,14
3	Zona Rimba	10.620,96		10.620,96	35,71
4	Zona Perlindungan Bahari	-	1.082,00	1.082,00	3,64
5	Zona Rehabilitasi	6.126,53	-	6.126,53	20,60
6	Zona Pemanfaatan	1.279,56	1.363,89	2.643,45	8,89
7	Zona Khusus	756,31	-	756,31	2,54
		26.557,00	3.182,00	29.739,00	100,00

Zonasi pengelolaan Taman Nasional memungkinkan untuk dilakukan perubahan dalam rangka peningkatan efektivitas perlindungan dan alasan-alasan spesifik yang tidak bertentangan dengan visi dan misi pengelolaan.



Gambar 31. Peta Zonasi Taman Nasional Baluran